

**PENGARUH TEKNIK *BUZZ GROUP DISCUSSION*
DALAM BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP
PEMAHAMAN SISWA MENGENAI PERILAKU
PELECEHAN SEKSUAL PADA SISWA KELAS IX
TAMAN DEWASA (SMP) TAMANSISWA JAKARTA**



**Restu Aidah
1715110728
Bimbingan dan Konseling**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

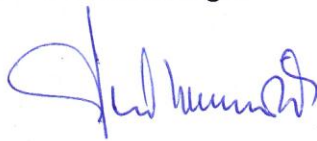
**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN
PANITIA UJIAN SIDANG SKRIPSI**

Judul : Pengaruh Teknik *Buzz Group Discussion* Dalam Bimbingan Klasikal Terhadap Pemahaman Siswa Mengenai Perilaku Pelecehan Seksual Pada Siswa Kelas IX Taman Dewasa (SMP) Tamansiswa Jakarta

Nama Mahasiswa : **Restu Aidah**
 Nomor Registrasi : 1715110728
 Jurusan/ Program Studi: Bimbingan dan Konseling
 Tanggal Ujian : 26 Januari 2016

Pembimbing I

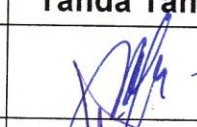
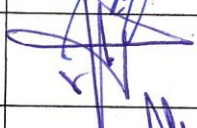
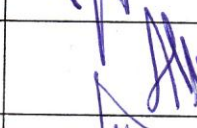
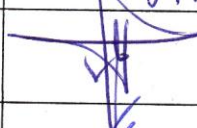
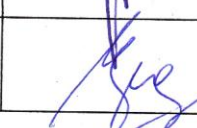
Pembimbing II

Dra. Meithy Intan. R.L., M.Pd
 NIP.195705021985032001

Dra. Endang Setiyowati
 NIP.195107311981032003

Panitia Ujian/ Sidang Skripsi

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggungjawab)*		1 Februari 2016
Dr.Gantina Komalasari, M.Psi (Wakil Penanggungjawab)**		1 Februari 2016
Dr. Aip Badrujaman, M.Pd (Ketua Penguji)***		1 Februari 2016
Dr.Gantina Komalasari, M.Psi (Anggota)****		1 Februari 2016
Eka Wahyuni, MAAPD (Anggota)		1 Februari 2016

Catatan:

- * Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
- ** Pembantu Dekan I
- *** Ketua Jurusan/Program Studi
- *** Dosen penguji selain pembimbing dan Ketua Jurusan/Program Studi

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Restu Aidah
Nomor Registrasi : 1715110728
Jurusan/ Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Pengaruh Teknik *Buzz Group Discussion* Dalam Bimbingan Klasikal Terhadap Pemahaman Siswa Mengenai Perilaku Pelecehan Seksual Pada Siswa Kelas IX Taman Dewasa (SMP) Tamansiswa Jakarta” adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Februari 2015 – Januari 2016.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 31 Januari 2016
Yang membuat pernyataan,


Restu Aidah

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Peneliti menyadari sepenuhnya, terselesaikannya skripsi ini bukan semata-mata hasil kerja keras peneliti sendiri. Untuk ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

Dr Sofia Hartati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Dr Gantina Komalasari, M.Psi selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Bidang Akademik..

Dra. Meithy Intan, R.L, M.Pd selaku pembimbing I dan Dra. Endang Setiyowati selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memeriksa, membimbing dan mengarahkan peneliti dengan sabar dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Dr. Aip Badrujaman, M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling beserta seluruh dosen.

Ibu Sri Finayani, M.Pd selaku Kepala Bagian Taman Dewasa (SMP) Tamansiswa Jakarta yang telah mengizinkan dan mengarahkan peneliti saat melakukan prosedur eksperimen di Taman Dewasa (SMP) Tamansiswa Jakarta.

Rekan-rekan Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2011 yang telah bersedia meluangkan waktu untuk saling berdiskusi terkait skripsi

Khususnya kepada orang tua dan keluarga peneliti yang tidak henti mendukung secara moril maupun materil dalam penyelesaian studi peneliti.

Peneliti juga sadar jika skripsi ini tidak sempurna banyak hal yang masih perlu diperbaiki sehingga peneliti terbuka akan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Jakarta, Januari 2016

Peneliti

Restu Aidah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Pembatasan Masalah	13
D. Perumusan Masalah	14
E. Kegunaan Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Kajian Teoritik	16
1. Hakikat Bimbingan Klasikal	16
2. Hakikat Teknik <i>Buzz Group Discussion</i>	21
3. Hakikat Pemahaman	30
4. Hakikat Remaja	33
5. Hakikat pelecehan Seksual	39
B. Penelitian yang Relevan	57
C. Kerangka Berfikir	59
D. Hipotesis Penelitian	61
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	62
A. Tujuan Penelitian	62
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	63
C. Metode dan Desain penelitian	64

D. Populasi dan Sampel.....	67
E. Teknik Pengumpulan Data.....	68
1. Definisi Konseptual.....	69
2. Definisi Operasional.....	70
3. Kisi-kisi Instrumen.....	70
4. Hasil uji coba Instrumen.....	71
a. Uji Validitas.....	71
b. Uji Kesukaran.....	72
c. Uji Beda.....	74
d. Instrumen akhir.....	76
e. Uji Reliabilitas.....	76
F. Teknik Analisis Data Statistik.....	78
1. Analisis Deskriptif.....	78
2. Uji persyaratan Analisis.....	79
a. Normalitas.....	79
b. Homogenitas.....	79
3. Uji Hipotesis.....	80
G. Hipotesis Statistik.....	81
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	82
A. Deskripsi Data.....	82
1. Deskripsi Data Pemahaman Perilaku Pelecehan Seksual <i>Pre-Test</i>	82
2. Deskripsi Data Pemahaman Perilaku Pelecehan Seksual <i>Post-Test</i>	84
B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	87
1. Uji Normalitas.....	87
2. Uji Homogenitas.....	87
C. Pengujian Hipotesis dan pembahasan.....	88
1. Pengujian Hipotesis.....	88
2. Pembahasan Hasil.....	89
D. Keterbatasan Penelitian.....	95
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	97

A. Kesimpulan.....	97
B. Implikasi	98
C. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 3.1	Taraf kesukaran.....	71
Tabel 3.2	Tingkat Daya Beda	73
Tabel 3.3	Interpretasi Nilai Reliabilitas.....	75
Tabel 3.4	Kategorisasi.....	76
Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Data Pre-Test.....	80
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Data Post-Test.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Perhitungan Validitas.....	104
Lampiran 2 Perhitungan Reliabilitas.....	107
Lampiran 3 Perhitungan Daya Sukar dan Daya Beda.....	110
Lampiran 4 Data Hasil Pretest dan Postest.....	113
Lampiran 5 Uji Normalitas Pretest dan Postest.....	116
Lampiran 6 Uji Homogenitas.....	119
Lampiran 7 Uji Hipotesis.....	122
Lampiran 8 SATLAN.....	125
Lampiran 9 <i>Hand Out</i> Materi.....	170
Lampiran 10 Foto Pelaksanaan.....	182
Lampiran 11 Daftar Hadir.....	184
Lampiran 12 Surat Izin.....	187
Lampiran 13 Pedoman Wawancara Siswa.....	189
Lampiran 14 Pedoman Wawancara Wakil Kepala Sekolah.....	192
Lampiran 15 Pedoman Wawancara Walikelas.....	194

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia remaja merupakan salah satu tahap kehidupan manusia yang dianggap paling kritis, karena tahap ini merupakan tahap transisi menuju kedewasaan yang membentuk kepribadian. Keinginan untuk mencari jati diri dan mendapatkan pengakuan dari keluarga serta lingkungan sangat tinggi. Masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap hal-hal negatif. Hal ini disebabkan karena terjadi perubahan fisik dan psikis pada diri remaja baik sebagai anak di lingkungan keluarga, sebagai siswa di sekolah, sebagai teman, bahkan sebagai anggota masyarakat.

Salah satu hal negatif yang terjadi pada remaja yang saat ini seringkali menjadi pemberitaan di berbagai media selain masalah tawuran adalah masalah yang berkaitan dengan perkembangan seksualitas remaja. Masalah tersebut salah satunya adalah masalah pelecehan seksual yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya.

Sexual Harassment (pelecehan seksual) menurut *Advisory Committee Yale College Grievance Board and New York*, seperti dikutip oleh Judith Berman Bradenburg adalah semua tingkah laku seksual atau kecenderungan untuk bertingkah laku seksual yang tidak diinginkan oleh seseorang baik verbal (psikologis) atau fisik yang menurut penerima

tingkah laku sebagai merendahkan martabat, penghinaan, intimidasi atau paksaan¹. Sehingga dapat dipahami secara sederhana bahwa pelecehan seksual merupakan suatu tindakan seksual yang tidak menyenangkan yang dilakukan secara verbal, nonverbal maupun fisik yang bertujuan mengganggu orang lain

Berdasarkan data dari Lembaga Perlindungan anak pada tahun 2010-2014 tercatat 21,6 juta kasus pelanggaran hak anak. Dari jumlah tersebut, sebanyak 58% dikategorikan sebagai kejahatan seksual. Sisanya berupa kekerasan fisik, penelantaran, dan lainnya². Selain itu, berdasarkan data yang dicatat Kepolisian Daerah Metropolitan Jakarta Raya (Polda Metro Jaya) diketahui terdapat kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak meningkat pada tahun 2015 dibanding 2014. Hingga September 2015 tercatat sebanyak 41 Kasus di Jakarta. Subdirektorat Remaja Anak dan Wanita (Renakta) Ditreskrimum Polda Metro Jaya juga mencatat penanganan kasus pelecehan seksual anak sebanyak 40 kasus sepanjang 2014³.

¹Romany Sihite. Perempuan, Kesetaraan, Keadilan, Suatu Tinjauan Berwawasan Gender. (Jakarta : PT.Rajagrafindo Persada, 2007), hlm 69

²Wihdan, *Indonesia Darurat Kekerasan Seksual Anak*. (<http://m.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/10/09/nvyiqc354-indonesia-darurat-kekerasan-seksual-anak>.) Diakses tanggal 21 Desember 2015

³Bilal Ramadhan. *Hingga September, sudah ada 41 kasus pelecehan seks anak di Jakarta*. (<http://m.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/15/10/06nvs5fx330-hingga-september-sudah-ada-41-kasus-pelecehan-seks-anak-di-jakarta>) Diakses tanggal 21 Desember 2015

Kasus serupa juga terjadi di Taman Dewasa (SMP) Tamansiswa Jakarta. Berdasarkan wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan terdapat kasus adanya satu siswa yang mengundurkan diri dari sekolah karena menjadi korban pelecehan seksual oleh pasangannya dan kasus siswa yang sering sengaja mengganggu teman lawan jenis dengan menyentuh bagian dada teman wanita pada semester awal tahun pelajaran 2015-2016. Menurut Catherine Hill dan Holly Kearl, mengenai korban pelecehan seksual pada siswa sekolah menengah pertama dan menengah atas di Amerika tahun 2011 menunjukkan bahwa kebanyakan dari siswa korban pelecehan seksual 60% mengatakan bahwa pelaku merupakan seorang siswa laki-laki dan 12% mengatakan bahwa pelaku merupakan kelompok siswa laki-laki, 14% mengatakan bahwa pelaku merupakan seorang siswa perempuan, 5% mengatakan bahwa pelaku merupakan kelompok siswa perempuan dan 11% mengatakan bahwa pelaku merupakan kelompok siswa perempuan dan laki-laki⁴.

Masalah pelecehan seksual tentunya menjadi permasalahan yang serius terutama jika terjadi di lingkungan pendidikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Allebeck (2005) mengenai persepsi mengenai pelecehan seksual di SMA di Swedia yang menunjukkan bahwa pelecehan seksual teridentifikasi sebanyak 49% dari responden sebagai

⁴ Catherine Hill & Holly Kearl, *Crossing The Line "Sexual Harassment at School"* Amerika: AAUW.2011. hlm 13

sebuah masalah di sekolah dan 25% percaya bahwa masalah tersebut merupakan masalah serius. Sebanyak 78% dari responden menyatakan bahwa pelecehan seksual terjadi di sekolah.⁵Dampak pelecehan seksual menurut Catherine Hill dan Holly Kearl (2011) bahwa kebanyakan siswa korban pelecehan seksual mengalami kesulitan tidur, tidak ingin pergi kesekolah, ingin menghindar dari lingkungan pertemanan, menurunkan produktivitas, dan meningkatkan ketidakhadiran di sekolah⁶.

Multifaktor diyakini oleh banyak ahli yang penyebab terjadinya pelecehan seksual. Posisi korban sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya, moralitas masyarakat khususnya pelaku kekerasan seksual yang rendah, kontrol dan kesadaran orangtua dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak, kurangnya program edukasi dari pihak pemerintah yang bisa diakses oleh masyarakat⁷.

Kurangnya pendidikan mengenai perilaku seksual karena masih dianggap tabu oleh masyarakat menyebabkan pemahaman yang rendah mengenai perilaku pelecehan seksual oleh siswa, contohnya siulan nakal atau cubitan yang biasa dilakukan menjadi hal yang biasa dilakukan

⁵Allebeck, P. *Perceptions of sexual harassment in Swedish high schools: experiences and school-environment problems.* (The European Journal of Public Health, 2005). Vol 15. hlm 80

⁶Catherine Hill & Holly Kearl, *Op. Cit.*,

⁷ Wisnu Sri, *The Dynamic causes OF child sexual abuse based on availability of personal space and privacy.* (https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/1706/2_WS%20Hertinjung-Child%20Sex%20Abuse.pdf?sequence=1) Diakses tanggal 2 April 2015

dan dianggap bukan masalah. Selain dari segi pelaku, pelecehan seksual juga sebetulnya terjadi akibat adanya faktor dari korban yang pada akhirnya mengakibatkan pelaku untuk melakukan pelecehan seksual, seperti cara berpakaian dan tingkah laku. Jika korban tidak paham apabila hal kecil yang biasa dilakukan lawan jenisnya merupakan pelecehan seksual dan menganggap bukan masalah, maka pelecehan seksual yang dalam bentuk lain yang tingkatannya lebih berat mungkin saja terjadi. Menurut Ketua Persatuan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia (Perdoski) wilayah Solo, dampak ketidakpahaman remaja mengenai *sex education* seksual menyebabkan banyak hal negatif terjadi, seperti tingginya angka pelecehan seksual, pernikahan dini, kehamilan yang tidak diinginkan, hingga penularan virus HIV⁸.

Pemahaman diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaktifkan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya⁹. Sehingga dapat dipahami bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk mengerti, menginterpretasi, dan menyatakan kembali dengan cara sendiri tentang suatu hal. Sebuah penelitian yang mendukung

⁸Tyo. SMKN 7 Solo gelar penyuluhan seks. www.timlonet/baca/08719652953/smkn-7-gelar-penyuluhan-seks/. Diakses tanggal 9 Januari 2016

⁹Ade, Marshal. *Tingkat Pemahaman warga Binaan Lembaga Masyarakat Lulusan Pelatihan Harm Reduction Terhadap Konsep-konsep Harm Reduction Sebagai Program Penanggulangan HIV Aids*. Skripsi FIP UNJ 2008. Hlm 31

kemungkinan tersebut di Kabupaten Klaten tahun Tahun 2010 bahwa pemaknaan seseorang tentang sebuah persoalan sedikit banyak pasti dipengaruhi oleh pemahaman dan pengetahuan terhadap kerangka konseptual dari persoalan tersebut¹⁰.

Pemahaman menurut Bloom merupakan hasil belajar yang termasuk pada proses kognitif tingkat kedua setelah pengetahuan. Pemahaman terlihat apabila seseorang tersebut dapat menggambarkan suatu konsep tertentu dengan baik dan dapat menangkap arti dan makna serta menafsirkan konsekuensi tentang hal yang dipelajari baik diperoleh secara langsung maupun tidak langsung.

Di ranah pendidikan, pemahaman siswa akan suatu materi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dimiliki siswa sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari salah satunya materi mengenai pelecehan seksual yang sekarang banyak terjadi. Saat siswa tidak memahami materi tentang pelecehan seksual, bisa saja para siswa merasa bahwa hal-hal yang sebenarnya termasuk kepada bentuk pelecehan seksual merupakan hal yang wajar dan layak untuk dilakukan terutama oleh pria. Jika hal ini dibiarkan terjadi maka kasus pelecehan seksual terutama yang dilakukan oleh siswa akan terus terjadi. Sehingga perlu diketahui sejauh mana pemahaman para siswa mengenai

¹⁰Nurudin. *Pemaknaan Remaja Perempuan tentang Tindakan Pelecehan seksual di Kabupaten Klaten*. (Skripsi FIP UNJ 2010). hlm 142.

pelecehan seksual agar dapat digunakan untuk merumuskan langkah yang tepat bagi sekolah terutama untuk guru Bimbingan Konseling dalam menyediakan layanan yang sesuai dan menjangkau seluruh siswa dalam rangka mencegah terjadinya pelecehan seksual dikalangan siswa.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah Taman Dewasa (SMP) Tamansiswa Jakarta bahwa beberapa kasus yang berkaitan dengan pelecehan seksual pada siswa adalah karena kurangnya pemahaman siswa mengenai pelecehan seksual yang diakibatkan oleh kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan materi yang dianggap tabu secara tepat kepada siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 20 siswa IX Taman Dewasa (SMP) Tamansiswa Jakarta tentang pemahaman mengenai perilaku pelecehan seksual didapatkan hasil bahwa 75% dari mereka memiliki pemahaman yang rendah, 20% memiliki pemahaman yang sedang, dan 10 % memiliki pemahaman yang tinggi mengenai pelecehan seksual.

Guru Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi fenomena perilaku pelecehan seksual dikalangan remaja tentu memiliki kewajiban dalam merancang kegiatan yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai perilaku pelecehan seksual. Seperti salah satunya adalah bimbingan klasikal.

Bimbingan klasikal sebagai salah satu bentuk kegiatan Bimbingan dan Konseling bisa digunakan sebagai salah satu pilihan kegiatan untuk meningkatkan pemahaman mengenai perilaku pelecehan seksual. Bimbingan klasikal merupakan program yang dirancang dengan menuntut guru Bimbingan dan Konseling sebagai penyelenggara untuk melakukan kontak langsung dengan peserta didik di kelas. Bimbingan klasikal bertujuan untuk membantu seluruh siswa berkembang secara optimal. juga bertujuan membantu siswa dalam pencapaian tugas-tugas perkembangannya dan sebagai upaya antisipasi dari permasalahan yang mungkin akan dihadapi siswa.

Peran bimbingan klasikal yang dijalankan oleh guru Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan. Sehingga dibutuhkan keterampilan guru dalam menyampaikan materi secara efektif, efisien, dan menyenangkan dengan cara menguasai berbagai teknik dalam bimbingan klasikal. Berbagai teknik tersebut dapat berupa diskusi, ceramah, atau *brainstorming*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Pratama (2012) mengenai metode yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam menyampaikan materi di kelas X-1 SMAN 23 Jakarta. Diperoleh hasil 84% siswa mengaku bahwa guru mereka menyampaikan materi dalam bimbingan klasikal melalui metode ceramah. Sedangkan 47% siswa

tidak senang dengan metode tersebut dan 51% siswa tidak dapat menangkap materi dengan baik.

Metode ceramah kurang tepat digunakan untuk mencapai tingkat belajar yang lebih tinggi dari sekadar memberi pengetahuan kepada siswa, sehingga hasil belajar dari metode ini biasanya siswa hanya sekadar tahu saja mengenai suatu materi, karena dalam metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada siswa. Sejauh ini metode ceramah memang telah lazim digunakan dan dapat menjangkau siswa dalam jumlah banyak, tetapi dengan menggunakan metode ceramah akan terdapat kemungkinan siswa memberikan penafsiran pengertian yang berbeda terhadap kata-kata atau istilah yang dikemukakan oleh guru Bimbingan dan

Konseling sehingga pemahaman mengenai suatu materi tidak tercapai¹¹. Berdasarkan uraian mengenai kurang efektifnya metode ceramah dalam bimbingan klasikal, maka diperlukan metode yang tepat dalam menyampaikan materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu, peneliti memilih metode diskusi dengan teknik *Buzz Group Discussion* sebagai variasi dalam menyampaikan materi dalam bimbingan klasikal. Teknik ini dipilih karena memungkinkan seluruh siswa untuk mengekspresikan ide, terdapat

¹¹Ngalim, Purwanto. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hlm 37

pembahasan yang mendalam dan meluas mengenai suatu materi, dan karena setiap anggota mengekspresikan pendapat, teknik ini baik digunakan untuk mendiskusikan isu yang kontroversial.

Terkait dengan materi pelecehan seksual, teknik *Buzz Group Discussion* dianggap cocok digunakan karena dalam kegiatan pembelajaran terdapat pemecahan masalah yang lebih mendalam dan menyeluruh karena di dalamnya terdapat pembahasan mengenai bagian-bagian khusus dari materi pembelajaran. Kegiatan belajar biasanya dilakukan melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil (*sub-groups*) dengan jumlah anggota masing-masing kelompok sekitar 4-6 orang. Kelompok-kelompok kecil itu melakukan kegiatan diskusi dalam waktu singkat tentang bagian-bagian khusus dari masalah yang dihadapi oleh kelompok besar¹² dalam hal ini yaitu masalah pelecehan seksual.

Dalam penelitian ini, teknik *Buzz Group Discussion* dilakukan dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan membahas fenomena pelecehan seksual remaja yang terbagi ke dalam bagian-bagian khusus mencakup pengertian, penyebab, bentuk, dampak, dan cara menghindari terjadinya pelecehan seksual oleh siswa. Setelah itu perwakilan dari setiap kelompok kecil mempresentasikan hasil diskusinya. Sehingga diakhir proses diskusi, seluruh siswa memiliki peningkatan

¹²Nana, Sudjana. *Penilaian Hasil belajar mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hlm 122

pemahaman mengenai perilaku pelecehan seksual sesuai dengan salah satu tujuan dari metode diskusi yaitu untuk mengembangkan keterampilan memparapras atau mengungkapkan kembali materi dengan pendapat sendiri sesuai dengan salah satu indikator dari pemahaman.

Salah satu penelitian yang membuktikan bahwa teknik *Buzz Group Discussion* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi dilakukan oleh Ratih (2013) mengenai upaya meningkatkan pemahaman tentang reproduksi sehat melalui *Buzz Group Discussion* pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Sanden Bantul menunjukkan bahwa *Buzz group discussion* dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang reproduksi sehat pada siswa kelas X Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) dan Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan (TPHPi) di SMKN 1 Sanden Bantul. Indikasinya adalah adanya perbedaan pada pemahaman siswa antara sebelum dan sesudah dilakukan diskusi kelompok kecil. Peningkatan pencapaian skor pada subyek penelitian, hasil dari *pre-test* rata-rata 51,75% setelah diadakan 4 siklus dengan 4 tindakan, hasil rata-rata dari *post-test* tersebut adalah 77,63%¹³.

Penelitian lain dilakukan oleh Hikmah (2013) mengenai pengaruh penerapan metode *Buzz Group Discussion* terhadap pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII 4 dan VIII 6 SMPN 14 Padang Tahun

¹³ Ratih Wulansari, *Upaya meningkatkan pemahaman tentang reproduksi sehat melalui diskusi kelompok kecil pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Sanden Bantul*. (Skripsi FIP UNY 2013) hlm 88

Pelajaran 2013/2014 diketahui bahwa berdasarkan hasil penghitungan dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari nilai rata-rata kelas kontrol pengujian hipotesis menggunakan uji-t satu pihak, diperoleh $t_{hitung} = 6,43$ dan $t_{tabel} = 1,645$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka tolak H_0 dan terima H_1 . Jadi dapat disimpulkan hipotesis diterima yaitu pemahaman konsep matematis siswa dengan penerapan metode diskusi tipe *Buzz Group Discussion* siswa kelas VIII.4 lebih baik daripada pemahaman konsep matematis dengan penerapan model pembelajaran konvensional siswa kelas VIII.6 SMPN 14 Padang¹⁴.

Mengingat seriusnya dampak dari pelecehan seksual pada siswa sebagai generasi penerus bangsa yang berdampak pada tugas perkembangan, nilai akademik, dan moral, maka sekolah melalui guru Bimbingan dan Konseling harus mengambil sebuah langkah konkret dalam menindaklanjuti permasalahan ini, dan pentingnya membangun pemahaman yang tepat mengenai perilaku pelecehan seksual, sebagai proses pembentukan sikap lebih layak di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik meneliti tentang “Pengaruh Teknik *Buzz Group Discussion* dalam Bimbingan Klasikal

¹⁴¹⁴ Hikmah, dkk. (2013). Pengaruh penerapan metode *Buzz Group Discussion* terhadap pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII 4 dan VIII 6 SMPN 14 Padang Tahun Pelajaran 2013/2014. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=182106&val=6304&title=PENGARUH%20PENERAPAN%20%20METODE%20DISKUSI%20TIPE%20BUZZ%20GROUP%20TERHADAP%20PEMAHAMAN%20KONSEP%20MATEMATIS%20SISWA%20KELAS%20VIII.4%20DAN%20VIII.6%20SMPN%2014%20PADANG%20TAHUN%20PELAJARAN%202013/2014> (Diakses Tanggal 20 Juni 2015)

terhadap Pemahaman Mengenai Perilaku Pelecehan Seksual pada Siswa Kelas IX Taman Dewasa (SMP) Tamansiswa Jakarta”.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran fenomena pelecehan seksual yang terjadi dikalangan siswa?
2. Bagaimana gambaran pemahaman siswa kelas IX di Taman Dewasa (SMP) Tamansiswa mengenai perilaku pelecehan seksual?
3. Bagaimana peran Bimbingan dan Konseling dalam menangani masalah pelecehan seksual pada siswa?
4. Bagaimana hubungan pemahaman mengenai pelecehan seksual dengan perilaku pelecehan seksual?
5. Bagaimana pengaruh teknik *Buzz Group Discussion* dalam bimbingan klasikal terhadap pemahaman perilaku pelecehan seksual pada siswa kelas IX Taman Dewasa (SMP) Tamansiswa Jakarta?

C. Pembatasan masalah

Dari identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah hanya pada pengaruh teknik *Buzz Group Discussion* terhadap pemahaman perilaku pelecehan seksual pada siswa kelas IX Taman Dewasa (SMP) Tamansiswa Jakarta.

D. Rumusan Masalah

“Bagaimana pengaruh teknik *Buzz Group Discussion* dalam bimbingan klasikal terhadap pemahaman perilaku pelecehan seksual pada siswa kelas IX Taman Dewasa (SMP) Tamansiswa Jakarta?”

E. Kegunaan Penelitian

a. Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Memberikan bahan yang bermanfaat bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang ingin meneliti fenomena pelecehan seksual yang terjadi di masyarakat dan menjadi referensi mengenai rancangan teknik diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan pemahaman mengenai perilaku pelecehan seksual.

b. Bagi Sekolah dan Guru Bimbingan dan Konseling

Memberikan gambaran kepada guru Bimbingan dan Konseling mengenai pemahaman siswa tentang perilaku pelecehan seksual dan sebagai bahan informasi mengenai pengaruh teknik *Buzz group*

discussion dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas IX Taman Dewasa (SMP) Tamansiswa Jakarta mengenai perilaku pelecehan seksual sehingga dapat diaplikasikan di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Hakikat Bimbingan Klasikal

a. Pengertian Bimbingan Klasikal

Menurut Santoso (2011) bimbingan kelas (klasikal) adalah program yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada para peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau *brain storming* (curah pendapat)¹⁵.

Erford (2009) mendefinisikan bahwa bimbingan klasikal bukanlah suatu kegiatan mengajar atau menyampaikan materi pelajaran sebagaimana mata pelajaran yang dirancang dalam kurikulum pendidikan disekolah, melainkan menyampaikan informasi yang dapat berpengaruh terhadap tercapainya perkembangan yang optimal seluruh aspek perkembangan dan tercapainya kemandirian peserta didik atau konseli.¹⁶

Dari berbagai pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal adalah bagian dari kegiatan Bimbingan dan

¹⁵Djoko Budi. Santoso, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*.(Malang: Dioma, 2011) hlm 139

¹⁶Bradly. Erford, *Gruop Work in the school*. (Loyola University Maryland: Pearson 2009). Hlm 115

Konseling yang dilaksanakan di dalam kelas secara terjadwal yang bertujuan untuk menyampaikan informasi demi tercapainya tugas perkembangan dan kemandirian peserta didik.

b. Tujuan Bimbingan Klasikal

Berdasarkan aspek-aspek yang merupakan sasaran atau perilaku sebagai bukti hasil belajar karena pengaruh bimbingan klasikal diklasifikasi menjadi tujuan bimbingan klasikal pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor seperti diutarakan B.S. Bloom dkk, yaitu¹⁷:

- 1) Tujuan bimbingan klasikal pada aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berpikir mencakup kemampuan intelektual sederhana yakni mengingat sampai kemampuan memecahkan masalah. Secara hierarkis, tujuan bimbingan klasikal pada aspek kognitif dari tingkatan paling rendah meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Tujuan bimbingan klasikal pada aspek afektif berorientasi dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap yang

¹⁷Suciati. *Mengajar di Perguruan Tinggi. Buku 1.07. Taksonomi Tujuan Instruksional*. Jakarta: Pusat antar Universitas untuk peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdiknas, 2005). hlm 6-17

menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Secara hierarkis, tujuan bimbingan klasikal pada aspek afektif dari tingkatan paling rendah meliputi: penerimaan, partisipasi, penentuan sikap, pembentukan organisasi sistem nilai, dan pembentukan pola hidup.

- 3) Tujuan bimbingan klasikal pada aspek psikomotor berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi saraf dan otot. Secara hierarkis, tujuan bimbingan klasikal pada aspek psikomotor dari tingkatan paling rendah meliputi: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan klasikal berdasarkan taksonomi Bloom terbagi menjadi tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini salah satunya sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk meningkatkan salah satu ranah kognitif yaitu pemahaman.

c. Kelebihan Bimbingan Klasikal

Keunggulan atau kelebihan bimbingan klasikal adalah¹⁸:

- 1) Informasi yang disampaikan atau jenis kegiatan bimbingan yang dilakukan dapat menjangkau sejumlah siswa secara merata para siswa sekelas dapat menerima informasi yang sama dari suatu sumber apakah guru atau konselor atau sumber yang lain secara bersama-sama dengan demikian dapat meminimalkan pemahaman yang keliru atau kesalahan persepsi.
- 2) Bimbingan klasikal membuka peluang untuk siswa secara serempak mempunyai pengalaman belajar yang sama dan seragam.
- 3) Bimbingan klasikal memberikan kesempatan bagi siswa-siswa untuk mengimprovisasi kemampuan kreativitas dan sportivitas apabila konselor mampu mengatur kelas dengan baik.
- 4) Bimbingan klasikal memungkinkan para siswa saling memahami berbagai terbuka, menilai, mengomentari, dengan jujur dan tulus sesuai pengarahan konselor.

¹⁸Louise B. Siwabessy & Sri Hastoeti. *Bahan Ajar Sertifikasi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Jabatan melalui Jalur Pendidikan: Praktik Bimbingan Klasikal*. (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta dan Dikti Depdiknas, 2008) hlm 136-137

- 5) Bimbingan klasikal membantu siswa membina sikap asertif yang sangat diperlukan siswa dalam kehidupan mereka di masa mendatang.
- 6) Bimbingan klasikal akan memberikan peluang bagi siswa untuk belajar bertoleransi siswa dapat memahami mengenal, menerima dan dapat mengarahkan diri secara positif apabila konselor mampu mengelola kelas dengan baik.
- 7) Bimbingan klasikal memberikan kesempatan bagi guru atau konselor mengenal bakat-bakat khusus siswa melalui observasi kelas, antara lain kepemimpinan, seni olah raga, dan manajerial.
- 8) Dalam bimbingan klasikal juga akan membuka peluang bagi guru atau konselor menjangkau masalah-masalah siswa secara spesifik seperti kelainan tingkah laku yang muncul pada siswanya seperti siswa yang penakut (phobia), pemalu, egois, dan agresif.
- 9) Dalam bimbingan klasikal konselor menggunakan metode-metode pembelajaran yang bervariasi, menarik, dan menyenangkan dan dapat dinikmati oleh siswa bersama-sama.
- 10) Metode belajar konseptual yang digunakan guru atau konselor dalam bimbingan klasikal memungkinkan siswa akan belajar

dari mengalami sendiri bukan dari pemberian orang. Kemampuan pengetahuan dan keterampilan mereka semakin diperluas sehingga siswa mengetahui yang dimaksudkan dengan belajar, proses belajar, dan kegunaan dari pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

Sehingga dapat disimpulkan secara umum kelebihan Bimbingan Klasikal adalah penyampaian informasi lebih dapat menjangkau siswa dalam jumlah yang banyak dan merata, memberikan kesempatan bagi guru untuk mengenal bakat, minat, dan masalah siswa melalui observasi kelas, serta memungkinkan siswa untuk membina sikap kreatif dan kerjasama dengan teman sekelas

2. Hakikat Teknik *Buzz Group Discussion* (Diskusi Kelompok Kecil)

a. Pengertian

Ernest (1997) mendefinisikan *Buzz group Discussion* sebagai diskusi kelompok yang diformasikan melalui pembagian kelompok besar ke dalam kelompok kecil yang terdiri atas 2 – 15 orang yang bertemu secara berkala pada waktu tertentu untuk mendiskusikan

pertanyaan spesifik, permasalahan, atau isu.¹⁹Wina sanjaya (2006) mendefinisikan *Buzz group* adalah suatu diskusi kelompok kecil yang dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok yang berjumlah 3-5 orang.²⁰Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi *Buzzgroup* adalah strategi diskusi kelompok kecil yang terbentuk dari tiap-tiap kelompok terdiri dari 3-6 siswa, yang masing-masing dari tiap-tiap kelompok menunjuk satu orang untuk melaporkan hasil diskusi seputar isu, permasalahan atau materi kepada kelompok besar.

Hasil belajar yang diharapkan ialah agar segenap individu membandingkan persepsinya yang mungkin berbeda-beda tentang bahan pelajaran, membandingkan interpretasi, dan informasi yang diperoleh masing-masing. Dengan demikian masing-masing individu dapat saling memperbaiki pengertian, pemahaman, persepsi informasi, interpretasi, sehingga dapat terhindar dari kekeliruan-kekeliruan.

Pada dasarnya *Buzz Group Discussion* memiliki tujuan yang hampir sama dengan metode diskusi lainnya. Namun, terdapat beberapa perbedaan antara *Buzz Group Discussion* dengan teknik diskusi lainnya diantaranya adalah teknik *Buzz Group Discussion*

¹⁹ Ernest W Brewer. *13 Proven ways to get your message across*. (California: Crowin Press, inc. 1997) hlm 72

²⁰Wina.Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta:Kencana 2006)

membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang lebih kecil sehingga para siswa memiliki peluang yang lebih besar untuk dapat mengemukakan pendapat, serta pembahasan lebih mendalam saat diskusi kelompok kecil dan pembahasan yang menyeluruh saat diskusi di kelompok besar. Berbeda dengan teknik diskusi lain, contohnya diskusi panel yang dilakukan dengan pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasanya terdiri dari 4-5 orang duduk dalam satu susunan semi melingkar, dipimpin oleh seorang moderator di hadapan siswa lain di kelas. Sehingga berbeda dengan *Buzz Group Discussion*, pada teknik diskusi panel tidak semua siswa di kelas memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat, juga cenderung menjadi serial pidato pendek bagi panelis²¹.

b. Tujuan

Setiap metode atau sebuah teknik pembelajaran tentu saja memiliki tujuan tersendiri. Karena teknik diskusi kelompok kecil merupakan salah satu bagian dari teknik diskusi, maka tujuan dari teknik diskusi kelompok kecil tidak terlepas dari tujuan dari teknik diskusi secara umumnya.

²¹ Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar: Salah satu unsur pelaksanaan strategi belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) Hlm 11-12

Menurut Roestiyah (2008) tujuan penggunaan teknik diskusi antara lain adalah untuk²²:

- 1) Dengan diskusi siswa didorong untuk menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada orang lain. Mungkin ada perbedaan pendapat pada setiap anggota diskusi namun hal tersebut tidak menjadi masalah karena dalam diskusi siswa dilatih untuk berfikir dan mendengarkan pendapat orang lain dalam memecahkan masalah.
- 2) Siswa mampu menyatakan pendapatnya secara lisan, karena hal tersebut diperlukan untuk melatih kehidupan yang demokratis. Dengan demikian siswa dilatih untuk mengeluarkan pendapatnya sendiri dengan bahasa sendiri secara lisan tentang masalah yang sedang dibahas.
- 3) Diskusi memberikan kemungkinan pada siswa untuk belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan masalah bersama dan untuk mengembangkan keterampilan mengungkapkan kembali materi yang sedang dibahas menggunakan bahasa sendiri.

²²Roestiyah, *ibid.*, hlm 6-7.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan strategi *Buzz Group Discussion* adalah untuk memperoleh informasi, untuk memecahkan suatu masalah, berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran secara aktif, dan melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam mengemukakan pendapat sendiri mengenai suatu isu atau tema yang sedang dibahas.

c. Kelebihan dan Kekurangan

Ketika menggunakan teknik *Buzz Group Discussion*, guru sebagai mediator perlu mengetahui kelebihan dan kekurangan dari teknik ini. Ernest (1997) mengungkapkan terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari teknik *Buzz group Discussion* yaitu²³:

- 1) Kelebihan
 - a) Memungkinkan seluruh anggota kelompok untuk mengekspresikan ide.
 - b) Anggota kelompok belajar untuk bekerja pada kondisi kehidupan nyata dimana pendapat dari anggota lain dibutuhkan.

²³ Ernest, *op.cit.*, hlm 75 -76

- c) Karena setiap anggota mengekspresikan pendapat, teknik ini baik digunakan untuk mendiskusikan isu yang kontroversial.
- 2) Kekurangan
- a) Keefektifan kelompok dapat terganggu karena kurangnya kematangan perilaku dari beberapa anggota kelompok.
 - b) Teknik ini mungkin tidak efektif untuk kelompok anak-anak atau kelompok yang terlalu mengenal satu sama lain sehingga sulit untuk serius mendiskusikan isu.
 - c) Menghabiskan waktu yang panjang saat kelompok terlalu besar sehingga terbagi kedalam kelompok kecil yang banyak pula.

d. Pelaksanaan

Agar penggunaan strategi *Buzz Group Discussion* dapat berhasil dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut²⁴:

- 1) Pemimpin
 - a) Membantu dalam menentukan isu atau masalah.
 - b) Memecah kelompok ke dalam beberapa kelompok kecil terdiri dari 3- 6 orang

²⁴Surjadi. *Membuat Siswa Aktif*. (Bandung: Bandar Maju, 1999) hlm 35 - 36

- c) Memberikan penjelasan kepada kelompok – kelompok kecil mengenai sub isu yang harus dibahas, batas waktu (5 – 15 menit) untuk menyelesaikan tugas dan penulisan laporan diskusi.
- d) Meminta saran-saran untuk memecahkan masalah penjelasan isu, atau menjawab pertanyaan-pertanyaan.
- e) Mengunjungi kelompok demi kelompok untuk mengetahui apakah ada kelompok yang memerlukan bantuan dalam melaksanakan tugasnya.
- f) Memperingatkan dua menit sebelumnya bahwa tugas mereka hampir berakhir.
- g) Mengundang kelompok-kelompok kecil itu untuk berkumpul bersama lagi.
- h) Mempersilahkan tiap kelompok menyampaikan laporan melalui juru bicara atau laporannya.
- i) Mempersilahkan tiap kelompok untuk menambahkan komentar terhadap laporan.
- j) Merangkum hasil diskusi kelompok-kelompok itu, atau Menugaskan salah seorang untuk melakukannya.
- k) Mengevaluasi manfaat dan kekurangan-kekurangan belajar itu.

- 2) Anggota-anggota kelompok
 - a) Membantu dalam merumuskan isu atau masalah untuk didiskusikan.
 - b) Memilih pemimpin dan notulen dalam kelompok kecil.
 - c) Menampilkan saran-saran untuk mendiskusikan isu atau pemecahan masalah.
 - d) Mendengarkan baik-baik dan menghargai sumbangan pendapat orang lain.
 - e) Mengembangkan pendapat atas dasar pendapat anggota lain.
 - f) Merumuskan bagaimana informasi tersebut digunakan dalam kehidupan sehari – hari.
 - g) Melaksanakan evaluasi efektivitas diskusi.
- 3) Notulen
 - a) Mencatat seluruh pendapat anggota-anggota kelompok.
 - b) Merangkum hasil diskusi kelompok.

Tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan teknik *Buzz Group Discussion* menurut Surjadi, Ernest²⁵ mengemukakan bahwa agar pelaksanaan teknik lebih efektif maka diperlukan media yang dapat

²⁵ Ernest, *Op.Cit.*, hlm 78

membantu proses diskusi seperti *handout* dan penggunaan media lain yang sesuai.

Dari kedua pendapat diatas maka pelaksanaan teknik *Buzz Group Discussion* pada penelitian ini dilakukan dengan sistematika:

- 1) Menentukan materi atau isu yang akan dibahas
- 2) Pembagian kelas kedalam kelompok kecil
- 3) Penjelasan mengenai sub materi yang akan dibahas setiap kelompok.
- 4) Pendistribusian media pembelajaran yang dibutuhkan.
- 5) Menunjuk atau memilih pemimpin diskusi dalam kelompok kecil
- 6) Pelaksanaan diskusi kelompok sesuai dengan materi yang diberikan kepada setiap kelompok. Pada proses ini guru mengontrol proses diskusi dengan mengunjungi kelompok secara berkala.
- 7) Presentasi hasil diskusi di kelompok kecil oleh perwakilan kelompok kepada kelompok besar (kelas) serta pemberian komentar atau sanggahan dari kelompok lain.
- 8) Pelaksanaan tanya jawab antar kelompok atau dengan guru di kelas
- 9) Penulisan kesimpulan oleh notulen dan penyampaian kesimpulan oleh guru dan siswa

Setelah diadakannya diskusi menggunakan strategi *Buzz Group Discussion* seperti yang telah dipaparkan, diharapkan siswa dapat memahami materi secara mendalam. Sehingga siswa tidak hanya pintar secara teoritis namun juga secara aplikatif.

3. Hakikat Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan kognitif tingkat kedua setelah pengetahuan yang dimaknai sebagai kemampuan untuk mengerti atau memahami tentang arti atau konsep, situasi serta fakta-fakta yang diketahui²⁶. Sedangkan menurut Anderson dan Karthwhol (2011) pemahaman (*understand*) dimaknai sebagai “*Constructing the meaning of instructional messages, including oral, written, and graphic communication*”²⁷.

Pernyataan tersebut secara bebas dapat diartikan bahwa pemahaman merupakan kemampuan menangkap makna dalam pesan pembelajaran yang dapat berupa pesan lisan, tulisan, dan gambar. Pernyataan ini memberikan gambaran bahwa agar dapat

²⁶ Ngalim. Purwanto, *Op. Cit.*, Hlm 85

²⁷ Lorin, w. Anderson, David R Karthwol, *A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assesing* (New York; Addison Wesley Longman, 2001) hlm 70

dipahami dengan baik, suatu pembelajaran yang tersaji melalui pesan tertulis, lisan, maupun gambar harus dapat memberikan makna.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah proses berpikir tingkat kedua setelah pengetahuan. Kita dapat melihat pemahaman seseorang apabila seseorang tersebut dapat, menggambarkan suatu konsep tertentu dengan baik dan dapat menangkap arti atau makna tentang hal yang dipelajari dan diperoleh secara langsung maupun tidak langsung.

b. Indikator Pemahaman

Dalam revisi taksonomi Bloom, pemahaman merupakan salah satu bagian dari dimensi kognitif. Pemahaman memiliki indikator sebagai berikut²⁸:

- 1) *Interpreting* (menafsirkan), yaitu kemampuan mengubah informasi dari satu bentuk representasi ke bentuk lain. Istilah lain untuk menafsirkan adalah mengklarifikasi, memparafrase, menerjemahkan, dan menyajikan kembali.
- 2) *Exemplifying* (mencontohkan), yaitu kemampuan memberikan contoh spesifik dari perumpamaan atau konsep yang umum

²⁸Widodo. *Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir Soal*. Buletin Puspendik. 3(2).2006. Hlm 7-10.

atau dari prinsip tertentu. Istilah lain dari mencontohkan adalah memberikan ilustrasi dan memberi contoh.

- 3) *Classifying* (klasifikasi) yaitu kemampuan mengenali bahwa sesuatu termasuk dalam kategori tertentu. Istilah lain dari klasifikasi yaitu mengkategorikan.
- 4) *Summarizing* (merangkum), yaitu kemampuan membuat pernyataan yang merupakan wakil dari informasi tertentu atau membuat abstrak dari sesuatu yang general. Istilah lain yang digunakan yaitu membuat generalisasi dan mengabstraksi.
- 5) *Inferring* (menyimpulkan), yaitu kemampuan memberikan gambaran kesimpulan logis dari informasi yang disajikan. Istilah lain yang digunakan untuk menyimpulkan adalah menarik kesimpulan, memprediksi.
- 6) *Comparing* (membedakan), yaitu kemampuan mendeteksi keterkaitan antara dua objek. Istilah lain yang digunakan adalah mengkontraskan, mencocokkan, dan memetakan.
- 7) *Explaining* (menjelaskan), yaitu kemampuan untuk menemukan sebab akibat dari suatu peristiwa. Istilah lain yang digunakan adalah mengkonstruksi model atau menjelaskan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa pemahaman yang baik ditunjukkan oleh tujuh indikator yang meliputi kemampuan menafsirkan, memberikan contoh yang berkaitan dengan konsep, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan memberikan penjelasan mengenai konsep tertentu.

4. Hakikat Remaja

a. Pengertian Remaja

Istilah remaja atau *adolescene* berasal dari bahasa Latin (*adolescene*) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescene* seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik²⁹.

Rentang usia remaja antara 13-21 tahun, yang dibagi pula dalam masa remaja awal usia 13-14 tahun sampai 17 tahun dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun. Usia remaja berlangsung kira-kira 13-17 tahun, dan akhir masa remaja berakhir usia sekitar 16 atau 17 tahun³⁰.

²⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Indonesia: Erlangga, 1980), hlm 206.

³⁰ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm 25

Dari beberapa rumusan yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Mengalami perkembangan semua fungsi, dan berlangsung dalam batasan usia 13 sampai 21 tahun yang terjadi baik pada perempuan maupun laki-laki.

b. Ciri-ciri Remaja

Sama halnya dengan seluruh periode selama rentang kehidupan, masa remajapun memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan rentang kehidupan lain. Ciri-ciri tersebut adalah³¹:

1) Masa remaja sebagai masa remaja yang penting.

Pada masa remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjangnya tetap penting. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat.

2) Masa remaja sebagai masa masa peralihan

³¹ Elizabeth, *op. cit.*, hlm 207-209

Peralihan tidak putus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya.

3) Masa remaja sebagai masa perubahan.

Ada empat perubahan yang sama yang hampir berlaku secara universal. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ketiga, dengan perubahan minat dan perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang dianggap penting pada masa kanak-kanak, sekarang dianggap tidak penting. Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan mereka menginginkan perubahan tetapi mereka sering takut bertanggung jawab.

4) Masa remaja sebagai masa usia bermasalah.

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi. Remaja cenderung mengembangkan kebiasaan yang makin mempersulit keadaannya sementara dia sendiri tidak percaya bantuan pihak lain.

5) Masa remaja merupakan masa mencari identitas diri.

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok sebaya masih tetap penting bagi remaja. Lambat laun mereka mendambakan identitas diri dan tidak puas dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal seperti sebelumnya. Identitas diri yang dicari remaja berusaha menjelaskan siapa dirinya dan perannya di masyarakat.

6) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik.

Remaja melihat dirinya sendiri dan oranglain sebagaimana ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam harapan dan cita-cita.

7) Masa remaja di ambang masa dewasa.

Remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan *stereotip* belasan tahun dan memberikan kesan bahwa sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa belumlah cukup.

8) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Anggapan *stereotip* budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak perilaku, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan masa remaja.

Pendapatlain mengenai ciri-ciri remaja, adalah sebagai berikut³²:

1) Ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi.

Remaja mengalami badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosinya, keadaan ini diistilahkan sebagai "*storm and stress*." Tidak aneh bila orang yang mengerti kalau melihat sikap dan sifat remaja yang sekali bergairah dalam bekerja tiba-tiba berganti lesu.

2) Sikap dan moral terutama menonjol menjelang akhir remaja awal. Organ-organ seks yang telah matang menyebabkan remaja mendekati lawan jenis.

3) Kecerdasan atau kemampuan mental.

Kemampuan mental atau kemampuan berpikir remaja awal, mulai sempurna. Keadaan ini terjadi antara usia 12-16 tahun.

4) Status remaja awal sangat sulit ditentukan.

Status remaja awal sulit ditentukan, bahkan membingungkan ada keraguan orang dewasa untuk memberi tanggung jawab kepada remaja dengan dalih "mereka masih kanak-kanak".

³² Andi Mappiare, *op, cit.*, hlm 32-35

Tetapi pada lain kesempatan remaja awal sering mendapatkan teguran sebagai “orang yang sudah besar”.

5) Remaja awal banyak masalah yang dihadapi.

Kemampuan berpikir remaja lebih dikuasai emosi sehingga kurang mampu mengadakan konsensus dengan pendapat orang lain yang bertentangan dengan dirinya.

6) Masa remaja awal adalah masa yang kritis.

Dikatakan kritis karena remaja akan dihadapkan dengan pertanyaan apakah ia dapat menghadapi dan memecahkan masalah dengan baik atau tidak.

c. Tugas Perkembangan Remaja

Setiap rentang kehidupan tentu memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst adalah: mampu menerima keadaan fisik, mampu menerima dan memahami peran seks, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua,

mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa³³.

5. Hakikat Pelecehan Seksual

a. Pengertian Perilaku Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merujuk pada tindakan bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun non fisik yang menasar pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, merendahkan martabat seseorang, dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan mengancam keselamatan³⁴.

Selain itu pelecehan seksual diartikan sebagai tindakan seksual yang tidak menyenangkan, baik itu secara verbal, nonverbal maupun tindakan fisik yang bersifat seksual yang memiliki tujuan atau pengaruh mengganggu seseorang sehingga mengakibatkan intimidasi, permusuhan, perlakuan kasar pada lingkungan kerja yang ofensif³⁵.

Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) tidak dikenal istilah pelecehan seksual. Dalam KUHP hanya mengenal istilah perbuatan cabul, yakni diatur dalam Pasal 289 sampai dengan

³³ Ibid., hlm 209-210

³⁴ UNESCO., *Buku Suplemen Pelaksanaan teknis kesehatan Reproduksi : Pelecehan Seksual*. (Jakarta : UNESCO dan BKKBN, 2012) hlm 8

³⁵ Husband, Robert, *Sexual Harassment Law In Employment: An International Perspective*, International Labour Review, 1992. hlm 547

Pasal 296 KUHP yang menjelaskan bahwa pelecehan seksual adalah: Perbuatan cabul dengan Kekerasan atau ancaman kekerasan yang dirumuskan pada pasal 289 KUHP sebagai berikut:

*“Barang siapa dengan kekerasan atau dengan ancaman kekerasan memaksa seseorang melakukan atau membiarkan dilakukan padanya perbuatan cabul, dihukum karena salahnya melakukan perbuatan melanggar kesopanan dengan hukuman penjara selama-lamanya Sembilan tahun”.*³⁶

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual merupakan suatu tindakan seksual atau tindakan cabul yang tidak menyenangkan yang dilakukan secara verbal, nonverbal maupun fisik yang bertujuan mengganggu orang lain dan melanggar kesopanan dan diancam dengan hukuman pidana.

b. Jenis-jenis Pelecehan Seksual

Menurut UNESCO ada 3 golongan bentuk pelecehan seksual, yaitu³⁷:

- 1) Bentuk visual : tatapan yang penuh nafsu, tatapan yang mengancam, gerak-gerik yang bersifat seksual;

³⁶Hukum Online. *Jerat Hukum dan Pembuktian Pelecehan Seksual*. <http://www.hukumonline.com/klinik/detail/cl3746/jerat-hukum-dan-pembuktian-pelecehan-seksual>. (Diakses tanggal 22 Desember 2015)

³⁷ UNESCO, *Op. Cit.*, 9-10

- 2) Bentuk verbal: siulan, gosip, gurauan seks, pernyataan yang bersifat mengancam;
- 3) Bentuk fisik: sentuhan, mencubit, menepuk, menyenggol dengan sengaja, meremas, mendekatkan diri tanpa diinginkan.

Sedangkan Beauvais dalam Nurudin³⁸ menyebutkan beberapa contoh bentuk pelecehan seksual adalah sebagai berikut:

- 1) Gurauan dan sindiran yang dilontarkan secara verbal dapat berupa kata-kata lisan yang menghina, mempermainkan, merendahkan, memperdaya, tidak menghargai, pernyataan yang menjurus, merendahkan jenis kelamin tertentu, dan tidak pada tempatnya.
- 2) Tekanan langsung atau halus untuk tindakan seksual (berciuman, berpegangan tangan, berhubungan seksual) perilaku genit, gatal, atau centil.
- 3) Sentuhan yang tidak diundang atau kedekatan fisik yang tidak diundang, atau menyorongkan alat kelamin atau dada pada korbannya.
- 4) Agresi fisik seperti ciuman atau menepuk bagian tubuh tertentu.

³⁸ Nurudin, Op.Cit 28 - 29

- 5) Serangan seksual, gerak-gerik yang bersifat seksual, kasar atau ofensif.
- 6) Perhatian seksual yang tidak diundang dan tidak disukai serta gerak-gerik tubuh yang 'sok akrab' secara fisik dan bersifat menjurus ke arah hubungan seks.
- 7) Menunjukkan gambar seksual.
- 8) Selalu menatap atau melihat bagian tubuh tertentu.
- 9) Membuat pernyataan, pertanyaan atau komentar yang secara seksual bersifat eksplisit.
- 10) Membuat pernyataan yang merendahkan gender atau orientasi seksual orang (misalnya, merendahkan seseorang karena homoseksual atau waria).

Dari kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan secara umum jenis-jenis pelecehan seksual meliputi:

- 1) Bentuk visual yang meliputi menatap atau memandang penuh nafsu terutama dibagian tubuh tertentu, menunjukkan gambar seksual,
- 2) Bentuk verbal yang meliputi siulan kecil dari orang yang dikenal atau tidak dikenal, komentar yang berkonotasi seks atau kata-kata yang melecehkan harga diri, mengungkapkan gurauan-

gurauan bernada porno (humor porno) atau lelucon-lelucon cabul, bisikan bernada seksual, membuat pernyataan yang merendahkan gender atau orientasi seksual, membuat pernyataan, pertanyaan atau komentar yang secara seksual bersifat eksplisit.

- 3) Bentuk fisik yang meliputi cubitan, colekan, tepukan, atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, meraba tubuh atau bagian tubuh sensitif., menyentuh tangan ke paha, menyentuh tangan dengan nafsu seksual pada perempuan memegang lutut tanpa alasan yang jelas menyenderkan tubuh, memegang tubuh, atau bagian tubuh lain dan dirasakan sangat tidak nyaman, menepuk-nepuk bokong, berusaha mencium, atau mengajak berhubungan seksual, mencuri cium, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming dan ajakan melakukan hubungan seksual.

c. Penyebab Pelecehan Seksual

Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual dapat dilihat dari sudut pandang pelaku, korban, dan lingkungan.³⁹

- 1) Pelecehan seksual dari sudut pandang pelaku.

³⁹ UNESCO, *Op. Cit.*, hlm 11-12

Dari sudut pandang pelaku yang dalam fenomena pelecehan seksual di Indonesia di dominasi oleh laki-laki, disebabkan oleh kekuasaan atau kekuatan baik berupa fisik atau jabatan dibandingkan perempuan sehingga laki-laki lebih memungkinkan melakukan pelecehan seksual.

2) Pelecehan seksual dilihat dari sudut pandang korban

Penyebab pelecehan seksual biasanya terjadi karena adanya daya tarik seksual dari korban seperti bentuk tubuh, gerak-gerik dan cara berpakaian yang mengundang ketertarikan seksual seperti terlalu ketat atau tipis sehingga menggambarkan lekuk tubuh. Selain itu posisi korban terutama jika korbannya perempuan disebabkan oleh kekuatan terutama fisik yang tidak seperti laki-laki.

3) Eksternal korban

Faktor eksternal korban meliputi kurangnya edukasi mengenai perilaku pelecehan seksual, sistem sosial masyarakat yang masih cenderung menomorsatukan kepentingan dan cara pandang laki-laki, situasi ruangan yang tertutup yang memungkinkan terjadinya pelecehan seksual, dan sistem interaksi model biologis yang disebabkan adanya daya tarik

seksual alamiah antara dua jenis kelamin yang berbeda, interaksi model organisasi karena adanya faktor kekuasaan antara atasan dan bawahan, dan model sosial budaya.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pelecehan seksual menurut Purnawan (2004) adalah:

1) Faktor Internal

a) Tingkat perkembangan seksual

Perbedaan kematangan seksual akan menghasilkan perilaku seksual yang berbeda pula. Misalnya anak yang berusia 4-6 tahun akan berbeda perkembangannya dengan anak usia 13 tahun.

b) Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi

Anak yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami resiko perilaku serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksualnya.

c) Motivasi

Perilaku manusia pada dasarnya berorientasi pada tujuan atau termotivasi untuk memperoleh tujuan tertentu.

2) Faktor eksternal

a) Keluarga

Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dapat memperkuat munculnya perilaku menyimpang.

b) Pergaulan

Menurut Hurlock perilaku seksual sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan. Hal ini terutama terjadi pada masa pubertas atau remaja dimana pengaruh teman sebaya lebih besar dibandingkan keluarga.

c) Media Masa

Penelitian yang dilakukan Mc Carthi et al (1975) menunjukkan bahwa frekuensi menonton film kekerasan yang disertai adegan merangsang berkorelasi positif dengan indikator agresi seperti konflik dengan orang tua, berkelahi, dan perilaku lain sebagai manifestasi dari dorongan seksual yang dirasakan.

Dari berbagai pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya pelecehan seksual dapat dilihat dari:

1) Sudut pandang pelaku

Dari sudut pelaku, penyebab terjadinya pelecehan seksual terbagi kedalam dua faktor yaitu:

- a) Faktor internal yang meliputi: anggapan laki-laki lebih superior dari wanita terutama dari segi kekuatan fisik, perkembangan seksual pada remaja, adanya motivasi untuk melakukan pelecehan seksual, dan minimnya pendidikan mengenai pelecehan seksual.
- b) Faktor eksternal yang meliputi: kurangnya komunikasi yang baik dalam keluarga, pergaulan, dan pengaruh media masa.

2) Sudut pandang siswa korban

Dari sudut pandang korban, penyebab terjadinya pelecehan seksual yaitu:

- a) Faktor internal yang meliputi: anggapan wanita lebih rendah daripada laki-laki, minimnya pendidikan mengenai pelecehan seksual.
- b) Faktor eksternal yang meliputi: pengaruh media masa yang menyebabkan cara berpakaian serta tingkah laku

siswa wanita yang mungkin seolah menyebabkan terjadinya ketertarikan secara seksual, dan kurangnya komunikasi yang baik di dalam keluarga.

d. Dampak-dampak Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual menyebabkan beberapa dampak yang akan dialami oleh korbannya baik secara langsung maupun tidak langsung. UNESCO membagi beberapa dampak tersebut kedalam beberapa kategori, yaitu⁴⁰:

1) Dampak Psikologis

Meliputi penurunan harga diri, penurunan kepercayaan diri, depresi, kecemasan, ketakutan terhadap perkosaan, mudah marah, hingga penyalahgunaan zat adiktif

2) Dampak Fisik

Meliputi sakit kepala, gangguan makan, gangguan pencernaan, rasa mual. Selain itu, menurut Vicky (1998) dampak fisik lain dari pelecehan seksual adalah penurunan atau kenaikan berat

⁴⁰ UNESCO, *op.cit.*, hlm 13-14

badan, kehilangan selera makan, gangguan tidur, dan sakit kepala.⁴¹

3) Dampak Sosial

Meliputi menurunnya produktivitas diri, mengurangi semangat hidup, merusak hubungan dengan rekan, dan lain sebagainya.

Sedangkan *The joke's Over* menjelaskan dampak negatif dari pelecehan seksual pada remaja atau siswa terbagi kedalam⁴²:

1) Pada lingkungan sekolah

Pelecehan seksual menjadikan sebuah lingkungan yang tidak baik, mengintimidasi, atau menyebabkan lingkungan sekolah yang ofensif.

2) Pada siswa

Pelecehan seksual memiliki dampak yang berbeda pada korban tergantung pada faktor-faktor seperti frekuensi, bentuk pelecehan, kisah hidup korban, tempramen, dan dukungan lingkungan.

3) Pada kesehatan fisik

⁴¹Vicki Schultz, Reconceptualizing Sexual Harassment, Yale Law Journal, 1998. Vol. 107. hlm 23

⁴² *The Joke's Over. Student to student sexual harassment in catholic secondary schools.(Ontario: Waterloo Catholic Distric School, 2011) hlm 3*

Pelecehan seksual berdampak pada fisik korban seperti timbulnya sakit kepala, sakit perut, nyeri punggung, gangguan tidur, berubahnya kebiasaan makan, gangguan makan, dan berdampak pada berat badan

4) Pada Performa Sekolah

Meningkatnya ketidakhadiran, keterlambatan, sulitnya berkonsentrasi, mudah terganggu, prestasi belajar menurun, kehilangan kepercayaan pada sistem pendidikan, pindah sekolah bahkan keluar sekolah.

5) Pada kesehatan emosi

Munculnya kemarahan, perasaan mudah tersinggung, kecemasan, depresi, berubahnya suasana hati dengan cepat, perasaan malu, kehilangan harga diri, ketakutan, isolasi, kurangnya kepercayaan kepada orang lain, serta mimpi buruk.

Dari beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa beberapa dampak yang terjadi pada korban pelecehan seksual terutama dalam ranah pendidikan yang melibatkan siswa adalah :

1) Dampak pada kesehatan fisik siswa

Pada kesehatan fisik siswa, pelecehan seksual akan berdampak pada timbulnya rasa sakit kepala, sakit perut, mual, gangguan

pencernaan, gangguan tidur, bahkan hingga penyalahgunaan zat adiktif, dan bunuh diri.

2) Dampak pada emosi siswa

Pada emosi siswa, pelecehan seksual berdampak pada timbulnya sikap mudah marah, perasaan malu, rendahnya kepercayaan pada diri sendiri, dan orang lain, depresi, mudah tersinggung, serta perasaan rendahnya harga diri.

3) Dampak pada hubungan sosial siswa

Pada hubungan sosial siswa, korban pelecehan seksual biasanya sering menarik diri dari lingkungan pertemanan, kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial sekitar

4) Dampak pada pendidikan siswa

Pelecehan seksual juga berdampak pada pendidikan siswa yang menjadi korban, yaitu diantaranya meningkatkan ketidakhadiran, kurang bisa berkonsentrasi dan mudah terganggu konsentrasi belajarnya, kehilangan kepercayaan terhadap sistem pendidikan, penurunan prestasibelajar, hingga berhenti sekolah atau pindah sekolah.

e. Upaya-Upaya Mencegah Terjadinya Pelecehan Seksual

Menurut UNESCO ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual, yaitu:⁴³

- 1) Mengetahui bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh oleh orang tua, saudara atau orang lain serta mana yang tidak boleh disentuh.
- 2) Berani untuk berteriak atau meminta pertolongan ketika ada yang mengganggu atau menyentuh, agar tidak berlanjut menjadi pelecehan seksual yang lebih serius.
- 3) Remaja yang lebih dewasa harus mampu bersikap asertif, berani menolak dan berbicara dengan tegas atau bahkan bila perlu melakukan pembelaan diri secara fisik.
- 4) Gunakan pakaian yang cukup tertutup terutama bila berada di tempat yang rawan kejahatan atau sepi.
- 5) Menghindari tempat yang rawan kejahatan, gelap dan sunyi, sedapat mungkin minta ditemani oleh rekan yang dapat dipercaya dan bisa memberi perlindungan saat berada di tempat-tempat tersebut.
- 6) Hal lain yang penting untuk mencegah pelecehan seksual adalah mengenal hak pribadi dan hak orang lain serta

⁴³UNESCO.*Op. Cit.*, hlm 15

memahami bahwa hak seseorang adalah hal yang harus dihormati, dihargai dan tidak boleh dirampas.

Selain itu, beberapa upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual diantaranya⁴⁴:

1) Pendidikan mengenai pendidikan seksual

Sekolah perlu melaksanakan pendidikan mengenai seksualitas sehingga memungkinkan siswa untuk dapat mengidentifikasi berbagai hal yang mengarah kepada pelecehan seksual sehingga bisa segera diambil tindakan lebih lanjut. Hal ini dapat dilakukan apabila siswa mendapatkan informasi mengenai pelecehan seksual melalui pendidikan yang sesuai dan tepat yang diselenggarakan oleh sekolah.

2) Mengoptimalkan peran guru

Sebagai bagian dari sekolah dan sistem pendidikan, guru perlu diinstruksikan bahwa mereka memiliki kewajiban untuk mencegah dan menangani kasus pelecehan seksual. Para guru harus menerimapelatihan metode yang tepat mengenai intervensi, penegakan kedisiplinan, pengambilan keputusan, dan

⁴⁴ Krohn, Jesse. Sexual Harassment, Sexual Assault, and Students with Special Needs: Crafting an Effective Response for Schools. (University of Pennsylvania Journal of Law and Social Change. Vol 17.2014) hlm. 46 - 51

turut bertanggung jawab atas pelanggaran pelecehan seksual yang terjadi bawah pengawasan mereka.

3) Penegakan peraturan 'Anti Pelecehan'

Setiap sekolah harus memiliki peraturan yang dengan jelas melarang segala bentuk pelecehan kepada siswa. Peraturan tersebut harus komprehensif, tertulis, dan dijelaskan secara jelas sehingga mudah dimengerti oleh semua orang.⁴⁵

4) Pengembangan Profesional

Sekolah harus menjadwalkan setengah atau satu hari penuh untuk melaksanakan pelatihan interaktif mengenai pelecehan dan kekerasan seksual yang difasilitasi oleh sumber yang ahli dalam bidangnya untuk seluruh staff sekolah.⁴⁶

5) Kerjasama dengan orang tua

Sekolah dapat menyelenggarakan pendidikan mengenai pelecehan seksual kepada orang tua melalui berbagai pertemuan, dan *workshop* yang menjelaskan peraturan anti

⁴⁵R.J, Shoop.& Hayhow, J.W., Jr. *Sexual harassment in our schools: What parents and teachers need to know to spot it and stop it*. Boston: Allyn and Bacon. 1994. hlm 21

⁴⁶, Wendy. Schwartz *Preventing student sexual harassment*. <http://www.ericdigests.org/2001-3/preventing.htm> Diakses pada tanggal 20 Desember 2015

kekeasan di sekolah dan merumuskan bentuk dukungan serta saran dari orang tua⁴⁷.

Sehingga dapat disimpulkan dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual terdapat upaya yang dapat dilakukan oleh diri sendiri meliputi pengetahuan terhadap pendidikan seksual, sikap asertif, berpakaian yang sesuai, menghindari daerah rawan terjadi pelecehan, dan kesadaran untuk menghormati hak orang lain. Selain itu beberapa upaya yang dapat dilakukan sekolah yaitu menyelenggarakan pendidikan seks yang tepat, mengoptimalkan peran guru, menegakan peraturan anti pelecehan, pengembangan profesional dan kerjasama dengan orang tua.

f. Pemahaman Mengenai Perilaku Pelecehan Seksual

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis dan mampu menerima dan memahami peran seks. Pada masa remaja terjadi penggolongan peran seks pada remaja yang mempengaruhi perilaku dan sikap anak laki-laki maupun perempuan meskipun dalam cara yang berbeda. Hal tersebut salah satunya

⁴⁷Brandenburg, J.B. *Confronting sexual harassment: What schools and colleges can do*. (New York: Teachers College Press. 1997)

mengakibatkan perasaan superioritas maskulin pada laki-laki. Hal tersebut pada masa kini ditandai dengan banyaknya terjadi kasus pelecehan seksual oleh siswa laki-laki meski beberapa mungkin dilakukan oleh perempuan. Masalah tersebut tentunya akan menghambat remaja dalam menuntaskan tugas perkembangan yang ada pada fase remaja. Untuk mencegah terjadinya hal tersebut, pemahaman mengenai perilaku pelecehan seksual akan membantu siswa untuk terhindar dari segala bentuk masalah seksual sehingga membantu siswa melaksanakan tugas perkembangan pada masanya dengan baik.

Salah satu langkah awal yang dapat dilakukan terutama oleh guru Bimbingan dan Konseling agar remaja dapat memahami perilaku pelecehan seksual adalah dengan memberikan informasi kepada siswa melalui kegiatan bimbingan klasikal, dengan adanya informasi tersebut siswa memiliki pemahaman mengenai pelecehan seksual. Depdiknas⁴⁸ menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan dalam bimbingan klasikal dapat menjangkau sejumlah siswa secara merata., siswa dapat menerima informasi yang sama dari guru Bimbingan dan Konseling sehingga dengan demikian dapat meminimalkan pemahaman yang keliru. Mengingat pentingnya pembahasan

⁴⁸ Depdiknas Dirjen Dikti, *Modul sertifikasi Guru BK dalam Jabatan melalui jalur pendidikan*. (Jakarta, 2008) hlm 137

mengenai perilaku pelecehan seksual pada siswa sehingga bimbingan klasikal tepat digunakan agar seluruh siswa memiliki pemahaman mengenai perilaku pelecehan seksual sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

B. Penelitian yang relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Wulansari menunjukkan adanya peningkatan pemahaman tentang reproduksi sehat melalui teknik *Buzz Group Discussion* pada siswa kelas X jurusan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) dan Teknologi Pengolahan Hasil perikanan (TPHPi). Indikasinya adalah adanya perbedaan yang ada dalam pemahaman siswa antara sebelum dan sesudah dilakukan teknik *Buzz Group Discussion*. Berdasarkan penghitungan peningkatan pencapaian skor pada subyek penelitian, hasil dari *pre-test* rata-rata 51,75% setelah diadakan 4 siklus dengan 4 tindakan, hasil rata-rata dari *post-test* tersebut adalah 77,63%.⁴⁹

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian tersebut terlihat bahwa secara instruksional, strategi *Buzz group Discussion* meningkatkan pemahaman siswa pada suatu materi atau isu. Hal ini nampak dengan adanya peningkatan skor pemahaman dari sebelum dengan sesudah perlakuan.

⁴⁹ Ratih Wulansari, *op.cit.*, hlm 88

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, terdapat hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa strategi *Buzz Group Discussion* berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap materi tertentu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hikmah dkk (2013) mengenai pengaruh penerapan metode *Buzz Group Discussion* terhadap pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII 4 dan VIII 6 SMPN 14 Padang Tahun Pelajaran 2013/2014 diketahui bahwa berdasarkan hasil penghitungan dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari nilai rata-rata kelas kontrol pengujian hipotesis menggunakan uji-t satu pihak, diperoleh $t_{hitung} = 6,43$ dan $t_{tabel} = 1,645$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka tolak H_0 dan terima H_1 . Jadi dapat disimpulkan hipotesis diterima yaitu pemahaman konsep matematis siswa dengan penerapan metode diskusi tipe *Buzz Group Discussion* siswa kelas VIII.4 lebih baik daripada pemahaman konsep matematis dengan penerapan model pembelajaran konvensional siswa kelas VIII.6 SMPN 14 Padang.⁵⁰

Penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa strategi *Buzz Group Discussion* yang diberikan pada siswa dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Penelitian relevan tersebut juga menggambarkan bahwa strategi *Buzz Group Discussion* juga meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan

⁵⁰ Hikmah, dkk. *Op.Cit.*,

tujuan peneliti dalam penelitian ini yaitu meningkatkan pemahaman siswa mengenai perilaku pelecehan seksual.

C. Kerangka Berpikir

Masa remaja sebagai masa transisi menuju kedewasaan seringkali ditandai dengan adanya berbagai masalah dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Berkaitan dengan tugas perkembangan remaja yang berhubungan dengan perkembangan seksual, pada masa kini banyak terjadi kasus yang disebut dengan pelecehan seksual yang berdampak serius terutama terhadap korban. Banyaknya kasus pelecehan seksual oleh pelajar disebabkan oleh faktor dari internal pelaku, korban, dan lingkungan termasuk sekolah.

Guru Bimbingan dan Konseling sebagai bagian dari pendidikan di sekolah sudah tentu memiliki tugas dalam memberikan layanan informasi kepada siswa sesuai dengan tugas perkembangan siswanya. Maka pemberian layanan informasi mengenai pemahaman tentang pelecehan seksual merupakan tugas guru Bimbingan dan Konseling untuk mencegah dan menanggulangi kasus pelecehan seksual oleh siswa.

Salah satu cara yang ditempuh guru Bimbingan dan Konseling untuk memberikan informasi seputar pelecehan seksual adalah melalui kegiatan bimbingan klasikal sehingga informasi dapat diterima seluruh siswa dikelas

secara merata karena kasus pelecehan seksual dapat terjadi pada siswa manapun.

Salah satu metode atau strategi yang dapat digunakan adalah strategi *Buzz Group Discussion* atau teknik diskusi kelompok kecil dengan teknik membagi kelompok besar ke dalam kelompok-kelompok kecil berjumlah 3 – 6 siswa perkelompok yang membahas suatu masalah atau isu besar yang didiskusikan melalui sub-sub tertentu oleh kelompok kecil kemudian perwakilan kelompok kecil tersebut menyampaikan hasil diskusinya kedalam kelompok besar sehingga kelompok kecil lainnya mengerti pembahasan isu secara utuh. Dalam penelitian ini, isu besar berupa isu pelecehan seksual akan dibagi kedalam beberapa sub pembahasan yang akan dibahas oleh sub kelompok agar lebih fokus untuk kemudian di sampaikan hasilnya dalam kelompok besar. Mengingat materi pelecehan seksual termasuk materi yang cukup kontroversial, maka diskusi kelompok kecil memberikan kesempatan bagi seluruh siswa untuk menyampaikan pendapatnya di kelompok kecil untuk nantinya dipresentasikan oleh perwakilan kelompok dalam kelompok besar. Tujuan dari teknik ini adalah agar diakhir kegiatan setiap siswa dikelas memiliki pemahaman mengenai isu pelecehan seksual sehingga siswa dapat terhindar dari segala bentuk pelecehan seksual.

Dari penjelasan mengenai strategi *Buzz Group Discussion* tersebut dapat diduga bahwa bimbingan klasikal dengan strategi *Buzz Group*

Discussion berpengaruh positif terhadap pemahaman siswa mengenai perilaku pelecehan seksual oleh kelas IX Taman Dewasa (SMP) Tamansiswa.

D. Hipotesis penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang disusun dari kerangka teoritis dan hasil penelitian yang relevan, maka hipotesis yang diajukan teknik *Buzz Group Discussion* dalam bimbingan klasikal berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman mengenai perilaku pelecehan seksual siswa kelas IX Taman Dewasa (SMP) Tamansiswa Jakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh teknik diskusi kecil (*Buzz Group Discussion*) dalam bimbingan klasikal terhadap pemahaman siswa kelas IX Taman Dewasa (SMP) Tamansiswa Jakarta mengenai perilaku pelecehan seksual.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Dewasa (SMP) Tamansiswa yang beralamat di Jl. Garuda No 25, Kemayoran - Jakarta Pusat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung sejak bulan Februari – Desember 2015 dengan rincian:

- a. Tahap Perencanaan : Februari – Agustus
- b. Tahap pelaksanaan
 - 1) Uji coba : 21 Desember
 - 2) Pre test : 30 Desember
 - 3) *Treatment*

- Pertemuan1 : 2 Januari
 - Pertemuan 2 : 4 Januari
 - Pertemuan 3 :5 Januari
 - Pertemuan 4 : 6 Januari
 - Pertemuan 5 : 7 Januari
 - Pertemuan 6 : 8 Januari
 - Pertemuan 7 : 9 Januari
 - Pertemuan 8 : 10 Januari
 - Post test : 10 Januari
- 4) Penyusunan Hasil : 10 –15 Januari

C. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-eksperimen*. Metode ini merupakan metode penelitian yang tidak mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen⁵¹. Metode ini digunakan karena pada kenyataannya sulit untuk mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian.

⁵¹ Sugiyono, *Metode penelitian pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 107

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design*. Jenis desain ini digunakan untuk meneliti pada satu kelompok penelitian dengan melakukan satu kali pengukuran di awal (*pre-test*) sebelum adanya perlakuan dan setelah itu dilakukan pengukuran kembali (*post-test*). Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.

O1 X O2

Keterangan :

- O1 : Nilai *pre-test* pertama mengenai pemahaman perilaku pelecehan seksual pada subjek penelitian sebelum dilakukan perlakuan
- X : Perlakuan
- O2 : Nilai *post-test* mengenai pemahaman perilaku pelecehan seksual pada subjek penelitian setelah dilakukan perlakuan

3. Prosedur Eksperimen

Pelaksanaan perlakuan dilakukan sebanyak sepuluh kali pertemuan. Ada tiga tahap dalam melakukan kegiatan perlakuan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

Tahap persiapan dilakukan untuk memperkenalkan metode *Buzz Group Discussion*. Sebelum memperkenalkan metode tersebut dilakukan *pretest* sebanyak satu kali untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai perilaku pelecehan seksual sebelum diberikan perlakuan. Kegiatan dalam pre-test meliputi pengerjaan soal instrumen pemahaman perilaku pelecehan seksual dan pembagian siswa kedalam enam kelompok. (Data kelompok terlampir pada bagian laporan pelaksanaan setiap pertemuan).

Tahap pelaksanaan perlakuan atau eksperimen dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan, yaitu tahap penerapan metode *Buzz Group Discussion* dalam menyampaikan materi pelecehan seksual. Secara umum, rincian perlakuan dari perlakuan 1 – 8 adalah sama, hanya terdapat perbedaan di sub materi yang dibahas. Rincian kegiatan perlakuan: Pembukaan kelas, Inti (proses diskusi dikelompok kecil, diskusi dikelompok besar dan tanya jawab), dan penutup. Sedangkan materi yang dibahas dari perlakuan 1 – 8 secara berurutan adalah pengertian pelecehan seksual, pelecehan seksual visual, pelecehan seksual verbal, pelecehan seksual fisik, penyebab pelecehan seksual dari sudut pandang pelaku, penyebab pelecehan seksual dari sudut pandang korban, dampak pelecehan seksual, dan upaya pencegahan pelecehan seksual. Pada tahap inti dan penutup dari proses perlakuan,

baik dalam kegiatan diskusi dalam kelompok kecil, diskusi dalam kelompok besar, sesi tanya jawab dan kesimpulan dilakukan sesuai dengan ketujuh indikator pemahaman pelecehan seksual yang meliputi menafsirkan, mencontohkan, klasifikasi, merangkum, menyimpulkan, membedakan, dan menjelaskan. Contohnya pada pertemuan pertama (materi pengertian pelecehan seksual), pada saat proses diskusi dalam kelompok kecil sebagian besar indikator yang terkait adalah menafsirkan, mencontohkan, membedakan, merangkum, menyimpulkan, dan menjelaskan. Pada proses diskusi dalam kelompok besar indikator yang terkait adalah menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, membedakan dan menjelaskan. Sedangkan pada tahap inti indikator yang terkait adalah merangkum dan menyimpulkan. Secara umum, setiap indikator pasti terlaksana di dalam setiap pertemuan seperti tertulis dalam satuan layanan yang dibuat, hanya saja proporsi yang berbeda menyesuaikan dengan materi, dan dinamika diskusi. Sehingga pemimpin kelompok atau guru perlu mengontrol jalannya diskusi agar keseluruhan indikator dapat terlaksana dengan baik.

Pada tahap akhir penelitian dilakukan *post test* untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa mengenai perilaku pelecehan seksual setelah diberikan perlakuan. Pada tahap ini juga dilakukan evaluasi pelaksanaan perlakuan.

D. Populasi dan Teknik Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.⁵²Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX Taman Dewasa (SMP) Tamansiswa. Jumlah kelas IX ada empat kelas, sedangkan seluruh siswa kelas IX berjumlah 141 orang siswa. Alasan pemilihan populasi kelas IX adalah karena siswa kelas IX berada pada tahap remaja yang memiliki tugas perkembangan memahami peran seks dan sesuai dengan program Bimbingan dan Konseling sekolah di kelas IX dengan materi reproduksi sehat yang diantaranya membahas mengenai pelecehan seksual.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti⁵³. Untuk menentukan jumlah sampel Arikunto juga menjelaskan apabila jumlah populasinya lebih dari 100 orang, maka sampel yang digunakan adalah 10%-15%, 15%-25%, atau lebih. Peneliti mengambil sampel lebih dari 25% yaitu 40% dari populasi yaitu sebanyak 36 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.108

⁵³ *Ibid.*, p.109

random sampling dengan cara pengundian. Langkah-langkahnya adalah pertama memberi nomor pada nama-nama siswa yang terdapat dalam populasi. Kemudian kertas catatan-catatan tersebut digulung dan dimasukkan ke dalam *fishbowl*. Selanjutnya kertas tersebut diambil secara acak sesuai dengan jumlah yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu 36 siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket berupa tes. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pemahaman mengenai perilaku pelecehan seksual adalah berupa tes tertulis yang berbentuk pilihan majemuk. Menurut Arikunto⁵⁴, kemungkinan jawaban bisa sebanyak tiga atau empat buah, tetapi terkadang juga bisa lebih banyak. Dalam penelitian ini, instrumen berbentuk pilihan mejemuk dengan pilihan jawaban sebanyak 4 (empat) buah. Setiap jawaban yang salah diberikan skor 0 sedangkan untuk jawaban yang benar diberikan skor 1.

Tes pemahaman yang diberikan sebelum perlakuan dimaksudkan untuk melihat pemahaman siswa mengenai perilaku pelecehan seksual sebelum peneliti memberikan perlakuan yaitu teknik *Buzz Group Discussion*. Sedangkan tes yang diberikan setelah perlakuan dimaksudkan untuk melihat

⁵⁴Suharsimi. Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) h.169

pemahaman mengenai perilaku pelecehan seksual setelah mendapat perlakuan, dengan demikian akan terlihat efektivitas pemberian metode yaitu teknik *Buzz group Discussion* terhadap peningkatan pemahaman mengenai perilaku pelecehan seksual.

1. Definisi konseptual

Variabel X sebagai variabel bebas yang merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan pada variabel terikat pada penelitian ini adalah teknik *Buzz Group Discussion* dalam bimbingan klasikal. Teknik *Buzz Group Discussion* merupakan bagian dari teknik diskusi kelompok yang dilaksanakan dengan membagi kelompok besar ke dalam kelompok kecil yang terdiri atas 3 – 6 orang yang membahas suatu isu, tema, atau permasalahan dengan membagi isu ke dalam beberapa sub tema sesuai dengan jumlah kelompok kecil untuk kemudian dipresentasikan di kelompok besar. Variabel Y atau variabel terikat yang merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemahaman mengenai pelecehan seksual, yaitu kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari materi perilaku pelecehan seksual yang terbagi ke dalam pengertian, jenis, penyebab, dampak, dan upaya pencegahan perilaku pelecehan seksual.

2. Definisi operasional

Pemahaman merupakan salah satu bagian dari dimensi kognitif yang ditandai dengan kemampuan menafsirkan (mengubah informasi dari satu bentuk representasi ke bentuk lain), mencontohkan (kemampuan memberikan contoh spesifik dari perumpamaan atau konsep yang umum atau dari prinsip tertentu), klasifikasi (kemampuan mengenali bahwa sesuatu termasuk dalam kategori tertentu), merangkum (kemampuan membuat pernyataan yang merupakan wakil dari informasi tertentu atau membuat abstrak dari sesuatu yang general), menyimpulkan (kemampuan memberikan gambaran kesimpulan logis dari informasi yang disajikan), membedakan (kemampuan mendeteksi keterkaitan antara dua objek), dan menjelaskan (kemampuan untuk menemukan sebab akibat dari suatu peristiwa).

Penelitian ini menggunakan keseluruhan indikator dari pemahaman Bloom yang akan dijadikan kisi-kisi instrumen karena seluruh indikator dapat diujikan menggunakan tes tertulis.

3. Kisi-kisi Instrumen

Berdasarkan definisi operasional yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti menyusun 56 soal instrumen penelitian untuk

mengukur pemahaman siswa mengenai perilaku pelecehan seksual (kisi-kisi instrumen terlampir).

4. Hasil Uji Coba Instrumen

a. Uji Validitas

Validitas adalah mengukur dengan tepat gejala yang hendak diukur dan berapa jauh alat ukur yang digunakan memberi sifat ketelitian sehingga dapat mengukur gejala yang sebenarnya. Arikunto⁵⁵ Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *Point Biserial*. Rumus :

$$R_{pibs} = \frac{Mp - Mt}{St} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

R_{pibs} : Koefisien *Point Biserial*

Mp : Mean Proporsi

Mt : Mean total

St : Standar deviasi

p : Proporsi subjek yang menjawab betul

q : $1 - p$

⁵⁵ Ibid, hlm.79

Taraf Signifikansi 5 %.

- Uji coba dilakukan pada 50 orang responden, yaitu siswa kelas IX B dan IX C. Berdasarkan uji validitas dengan syarat r hitung $>$ r tabel dengan taraf signifikansi 5% diperoleh hasil jumlah item yang valid sebanyak 48 butir sedangkan item yang drop sebanyak 8 butir. Item yang valid adalah nomor 1,2, 4,5, 6,8, 9,10, 11, 12, 13, 14, 15,16, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25,26, 27,28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 48, 49, 50, 51, 52, 54, dan 56. Sedangkan item yang tidak valid atau drop adalah nomor 3, 7,17,21,40,47,53, dan 55 (kisi-kisi terlampir).

b. Uji Kesukaran

Selain melakukan uji validitas dan uji reliabilitas, instrumen yang telah dibuat oleh peneliti juga dihitung uji kesukaran. Hal ini dilakukan guna mengetahui instrumen yang dibuat berada dalam taraf mudah, sedang, atau sukar. Arikunto⁵⁶ menjabarkan rumus yaitu:

$$P = \frac{B}{JS}$$

⁵⁶ Ibid, hlm.207

Keterangan :

P : indeks kesukaran

B : banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul

JS : jumlah seluruh siswa peserta tes

Menurut Arikunto⁵⁷ kriteria uji kesukaran adalah sebagai berikut:

- Soal dengan P 0,00 sampai 0,30 adalah soal sukar.
- Soal dengan P 0,30 sampai 0,70 adalah soal sedang.
- Soal dengan P 0,70 sampai 1,00 adalah soal mudah.

Uji coba dilakukan kepada 50 orang siswa kelas IX B dan IX C. Berdasarkan Uji Kesukaran maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Taraf Kesukaran

Taraf Kesukaran	Butir	Jumlah
Sulit	4, 6, 9, 10, 14, 15,18, 29, 33, 35, 45, 46,	12
Sedang	2, 5, 8, 12, 16, 19, 20, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 34, 36, 38, 37, 39, 41, 43, 44, 48, 49, 50, 52, 54, 56	30
Mudah	1, 11, 13, 23, 42, 51	6

⁵⁷ Ibid, hlm.210

Berdasarkan hasil uji kesukaran, peneliti menggunakan semua soal yang mempunyai kategori mudah, sedang dan sukar.

c. Uji Beda

Menurut Arikunto⁵⁸ perhitungan daya pembeda soal dilakukan untuk menguji kemampuan soal membedakan kelompok responden yang memiliki rata-rata pemahaman tinggi dengan yang memiliki rata-rata pemahaman rendah.

Rumus :

$$D = \frac{B_A}{I_+} - \frac{B_B}{I_-} = P_A - P_B$$

Keterangan :

- J : Jumlah peserta tes
- J_A : Banyaknya peserta kelompok atas
- J_B : Banyaknya peserta kelompok bawah
- B_A : Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu benar
- B_B : Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu benar
- P_A : Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar.

⁵⁸ Ibid, hlm.211

P_B : Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

Arikunto⁵⁹ menjelaskan kriteria uji beda adalah sebagai berikut.

- 0,00 – 0,20 : Jelek
- 0,20 – 0,40 : Cukup
- 0,40 – 0,70 : Baik
- 0,70 – 1,00 : Baik sekali
- Negatif : Jelek sebaiknya dibuang

Berdasarkan perhitungan uji beda, maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Tingkat Daya Beda

Klasifikasi	Butir	Jumlah
Baik Sekali	4, 6, 8, 15, 22, 33, 37, 46	8
Baik	2, 9,10,16,19,26, 31, 32, 41, 50, 54	11
Cukup	5, 12, 14, 18, 20, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 34, 35, 36, 38, 39, 42, 43, 45, 48, 49, 51, 52, 54, 56	24
Jelek	11,23,44	3
Negatif	20	2

⁵⁹ Ibid, hlm.218

d. Instrumen akhir

Setelah pengujian validitas, reliabilitas, daya beda, dan uji kesukaran maka instrumen akhir yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 44 soal (Instrumen terlampir).

e. Uji reliabilitas

Sugiyono⁶⁰ uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kuder Richardson number 20 (KR-20)*. Pengujian ini digunakan karena angket terdiri dari dua pilihan jawaban, sehingga responden harus memilih satu pilihan.

$$\text{Rumus : } r_{11} = \frac{K(V_{tot} - \sum pq)}{K - 1 V_{tot}}$$

Keterangan :

R_{11} : Reliabilitas Instrumen

K : Jumlah item valid

V_{tot} : Varian total

\sum : Jumlah

P : Proporsi subjek yang betul pada satu butir

Q : Proporsi subjek yang mendapat skor 0 ($q = 1 - p$)

⁶⁰ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm 186

Hasil perhitungan reliabilitas selanjutnya dikonsultasikan dengan indeks korelasi sebagai berikut :

Tabel 3.3
Interpretasi Nilai Reliabilitas

Nilai R	Interpretasi
0,800 – 1,000	Tinggi
0,600 – 0,800	Cukup
0,400 – 0,600	Agak rendah
0,200 – 0,400	Rendah
0,000 – 0,200	Sangat rendah

Setelah dilakukan uji validitas pada instrumen, butir pernyataan yang valid sejumlah 48 item dikurangi 3 item dengan daya beda jelek dan 1 item daya beda negatif, maka 44 item digunakan untuk menghitung reliabilitas. Angka reliabilitas yang diperoleh berdasarkan perhitungan dengan rumus KR-20 sebesar 0,821 (perhitungan terlampir). Berdasarkan tabel klasifikasi reliabilitas, angka tersebut masuk ke dalam kategori tinggi, dengan demikian instrumen yang telah disusun dan di uji coba layak untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.

F. Teknik Analisis Data Statistik

1. Analisis Deskriptif

Untuk mengetahui prosentasi pemahaman siswa mengenai perilaku pelecehan seksual, digunakan teknik deskriptif persentasi, dengan rumus⁶¹:

$$P = \frac{Fx}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Hasil pembagian dalam bentuk %

F_x : Frekuensi responden

N : Jumlah responden

Selanjutnya dikategorisasikan dengan menggunakan acuan mean, standar deviasi dengan kriteria berikut:

Tabel 3.4
Kategorisasi

Kategori	Rumus
Tinggi	Mean + 1 x Standar deviasi s/d Mean + 3 x Standar deviasi
Sedang	Mean - 1 x Standar deviasi s/d Mean + 1 x Standar deviasi
Rendah	Mean - 3 x Standar deviasi s/d Mean - 1 x Standar deviasi

⁶¹ Ridwan dkk, *Rumus dan Data dalam analisis statistik edisi ke II*, (Bandung: Alfabeta, 2007)h. 27

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Normalitas

Sugiyono⁶² menjelaskan uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan *Chi Kuadrat*,

$$\text{dengan } X_{hitung}^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan :

X_{hitung}^2 : *Chi Kuadrat* hitung

Fo : Jumlah banyaknya nilai pada penelitian

Fh : Frekuensi yang diharapkan

Kriteria pengujian:

Ho: $X_{hitung}^2 < X^2 \text{ tabel}$: Data penelitian berdistribusi normal

Ha: $X_{hitung}^2 = X^2 \text{ tabel}$: Data tidak berdistribusi normal

b. Homogenitas

Sudjana⁶³ menjelaskan bahwa uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel memiliki kesamaan atau

⁶² Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm244

⁶³Nana. Sudjana, *Metode Statistika*. (Bandung : Tarsito,2005) h.250

tidak. Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan

Uji-F, rumus:

$$F_{hitung} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

Kriteria Pengujian:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data sampel homogeny

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara sebelum dan sesudah perlakuan teknik *Buzz Group Discussion* terhadap pemahaman perilaku pelecehan seksual. Arikunto⁶⁴ untuk menganalisis hasil eksperimen yang menggunakan *pre-test* dan *post-test one group design*, maka rumusnya adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

Md : *Mean* dari deviasi (d) antara *post-test* dan *pre-test*

$\sum x^2 d$: Jumlah kuadrat deviasi

N : Banyaknya subjek

⁶⁴Suharsimi.Arikunto.*Op.Cit.*, hlm 276

Rumus ini digunakan untuk menganalisis perbedaan yang terjadi pada sebuah penelitian eksperimen. Perbedaan tersebut hanya terjadi dalam satu sampel saja, bukan dua sampel yang dianalisis.

G. Hipotesis Statistik

Ho : $\mu_1 \geq \mu_2$: Pemahaman mengenai perilaku pelecehan seksual lebih rendah atau sama dengan sesudah menggunakan teknik *buzz group discussion* dalam bimbingan klasikal.

H1 : $\mu_1 < \mu_2$: Pemahaman mengenai pelecehan seksual lebih tinggi sesudah menggunakan teknik *Buzz Group Discussion* dalam bimbingan klasikal.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Pemahaman Perilaku Pelecehan Seksual *Pre-Test*

Data yang diperoleh dari hasil instrumen tes pemahaman perilaku pelecehan seksual yang disebarkan yaitu nilai terendah 10 dan tertinggi 32. Mean sebesar 19.94, simpangan baku sebesar 6.82 dan varian sebesar 45.27. Deskripsi data yang diperoleh dari kegiatan pretest adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

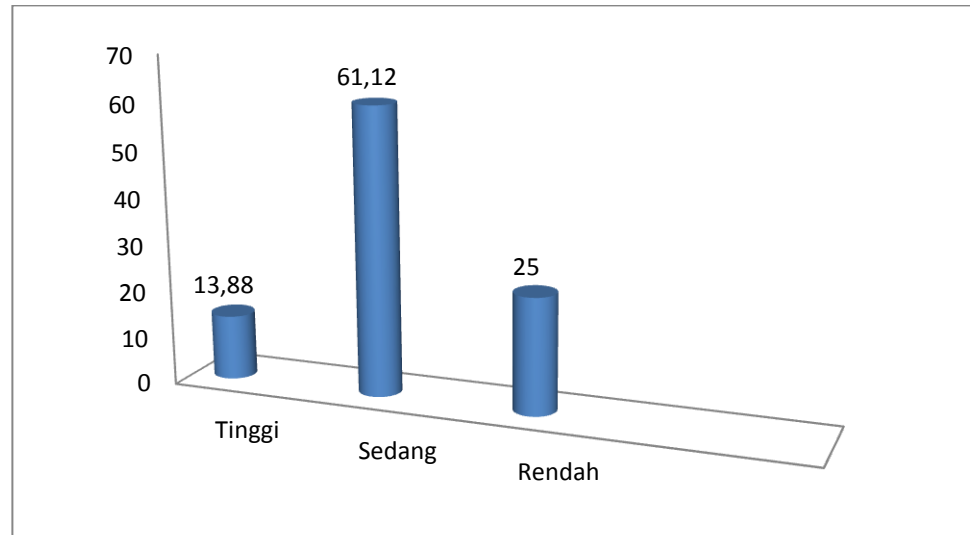
*Distribusi Frekuensi Data Pre-Test Pemahaman Perilaku
Pelecehan Seksual*

Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	30 – 44	5	13.88
Sedang	15 – 29	22	61.12
Rendah	≤14	9	25
JUMLAH		36	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pemahaman perilaku pelecehan seksual pada *pre-test* yang berada pada skor rata-rata yaitu kelas Interval 15 – 29 sebanyak 22 orang. Selain itu, skor diatas rata-rata pada kelas interval 30 – 44 sebanyak 5 orang dan siswa yang memiliki skor dibawah rata-rata pada kelas interval ≤ 14 sebanyak 9 orang. Rentang skor yang berada dirata-rata dikategorikan sedang, kemudian rentang skor diatas rata-rata dikategorikan tinggi dan rentang skor yang berada dibawah rata-rata dikategorikan rendah.

Siswa yang berada dikategori tinggi artinya siswa telah memiliki pemahaman perilaku pelecehan seksual, dalam kategori sedang artinya siswa telah mampu memahami perilaku pelecehan seksual, sedangkan siswa yang berada dalam kategori rendah artinya siswa tersebut belum dapat memahami perilaku pelecehan seksual.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pemahaman siswa beradapada kategori sedang sebanyak 22 orang, sedangkan siswa yang memiliki pemahaman kategori tinggi yaitu 5 orang dan rendah yaitu 9 orang. Untuk memudahkan penggambaran deskripsi data, maka data *pre-test* digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Grafik 4.1

Persentase data pemahaman perilaku pelecehan seksual

Pre- test

2. Deskripsi Data Pemahaman Perilaku Pelecehan Seksual

Post-Test

Data yang diperoleh dari hasil instrumen tes pemahaman perilaku pelecehan seksual yang disebarkan yaitu nilai terendah 14 dan tertinggi 37. Mean sebesar 25.5, simpangan baku sebesar 6.13 dan varian sebesar 37.68. Deskripsi data yang diperoleh dari kegiatan *post-test* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

***Distribusi Frekuensi Data Post-Test Pemahaman Perilaku
Pelecehan Seksual***

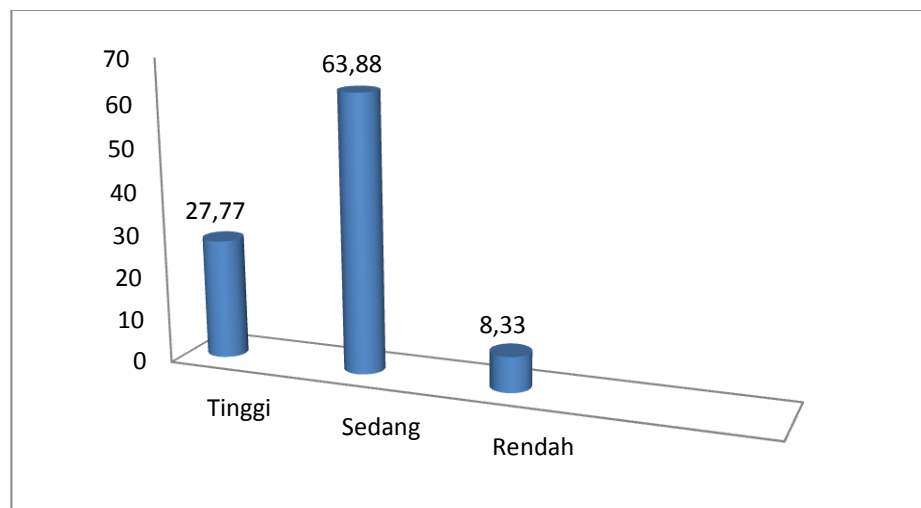
Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	30 – 44	10	27.77
Sedang	15– 29	23	63.88
Rendah	≤ 14	3	8.33
JUMLAH		36	100

Bedasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pemahaman perilaku pelecehan seksual pada *post-test* yang berada pada skor rata-rata yaitu kelas Interval 15- 29 sebanyak 23 orang. Selain itu, skor di atas rata-rata pada kelas interval 30 – 44 sebanyak 10 orang dan siswa yang memiliki skor dibawah rata-rata pada kelas interval ≤ 14 sebanyak 3 orang. Rentang skor yang berada dirata-rata dikategorikan sedang, kemudian rentang skor diatas rata-rata dikategorikan tinggi dan rentang skor yang berada dibawah rata-rata dikategorikan rendah.

Siswa yang berada dikategori tinggi artinya siswa telah memiliki pemahaman perilaku pelecehan seksual, dalam kategori

sedang artinya siswa telah mampu memahami perilaku pelecehan seksual, sedangkan siswa yang berada dalam kategori rendah artinya siswa tersebut belum dapat memahami perilaku pelecehan seksual.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pemahaman siswa beradapada kategori sedang sebanyak 23orang.siswa yang memiliki pemahaman kategori tinggi yaitu 10orang dan rendah yaitu 3 orang. Untuk memudahkan penggambaran deskripsi data, maka data *post-test* digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Grafik 4.2
Persentase data pemahaman perilaku pelecehan seksual
Post-test

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

a. Data *Pre-test*

Uji normalitas data *pre-test* pemahaman perilaku pelecehan seksual didapat χ^2 hitung = 6.62 (perhitungan terlampir) lebih kecil dari χ^2 tabel = 12.59 pada taraf signifikansi 0,05. Berarti data *pre-test* perilaku pelecehan seksual diperoleh dari sampel yang berasal dari populasi berdistribusi normal.

b. Data *Post-test*

Uji normalitas data *post-test* pemahaman perilaku pelecehan seksual didapat χ^2 hitung = 9.17 (perhitungan terlampir) lebih kecil dari χ^2 tabel = 12.59 pada taraf signifikansi 0,05. Berarti data *post-test* perilaku pelecehan seksual diperoleh dari sampel yang berasal dari populasi berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Homogenitas diuji dengan menggunakan rumus Uji-F. Dari hasil tersebut dapat digambarkan data sampel yang diambil akan bersifat

homogen apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$. Sebaliknya data sampel akan bersifat tidak homogen jika $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Setelah dilakukan penghitungan pada *pre-test* diperoleh nilai varian sebesar 45.27, sedangkan pada *post-test* sebesar 37.68. Perhitungan F_{hitung} dilakukan dengan cara membagi varian terbesar (45.27) dengan varian terkecil (37.48), hasilnya adalah 1.20. Selanjutnya hasil tersebut dikonsultasikan dengan tabel signifikansi $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan untuk pembilang $(n_1 - 1) = 36 - 1 = 35$, dan penyebut $(n_2 - 1) = 36 - 1 = 35$. Diperoleh F_{tabel} adalah 1.75. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1.20 < 1.75$ artinya kedua data tersebut homogen.

C. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

1. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t (perhitungan terlampir) diperoleh data:

$$T_{hitung} = 7.42$$

$$T_{tabel} = 1.68$$

Karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, sedangkan H_1 diterima. Ini berarti bahwa terdapat pengaruh teknik

Buzz Group Discussion dalam bimbingan klasikal terhadap peningkatan pemahaman mengenai perilaku pelecehan seksual siswa pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$.

3. Pembahasan Hasil

Hasil penelitian berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari penggunaan metode pembelajaran *Buzz Group Discussion* terhadap pemahaman mengenai perilaku pelecehan seksual siswa. Skor rata-rata pemahaman sebelum diberikan perlakuan sebesar 19.94 dan berubah setelah diberikan perlakuan menjadi 25.5. Perubahan skor pada *post-test* menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata setelah diberi perlakuan.

Berdasarkan tabel frekuensi distribusi tingkat pemahaman perilaku pelecehan seksual sebelum dan sesudah perlakuan, terdapat sebaran data yang terbagi pada tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Jumlah siswa pada kategori sedang mengalami perubahan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Pada kategori sedang terjadi peningkatan jumlah siswa dari 22 orang menjadi 23 orang. Dengan demikian, siswa yang berada pada kategori ini dapat menerima materi

dengan baik selama proses perlakuan, sehingga terjadi peningkatan jumlah pada kategori sedang. Pada kategori rendah terjadi penurunan yang dari 9 menjadi 3 siswa. Skor siswa yang berada pada kategori rendah termasuk dalam skor dibawah rata-rata. Ketiga siswa pada kategori rendah saat *post-test* merupakan siswa-siswa yang juga berada di kategori rendah saat *pre-test*. Hal ini terjadi karena dua orang sempat tidak mengikuti rangkaian eksperimen karena alasan sakit dan izin, dan satu orang setelah dikonsultasikan dengan wali kelas bahwa siswa tersebut memang dinilai lemah secara kognitif. Sedangkan pada kategori tinggi terjadi peningkatan jumlah dari 5 menjadi 10 siswa. Peningkatan pada kategori tinggi, sedang, dan penurunan pada kategori rendah menandakan siswa memahami materi yang disampaikan melalui teknik pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan paparan sebelumnya, jika melihat frekuensi yang ada dalam tabel distribusi pemahaman dan diperkuat dengan meningkatnya jumlah siswa sebelum dan setelah perlakuan pada kategori sedang dan tinggi dan menurunnya jumlah siswa sebelum dan setelah perlakuan pada kategori rendah membuktikan bahwa ada pengaruh positif teknik pembelajaran teknik *Buzz Group Discussion*

dalam bimbingan klasikal terhadap pemahaman siswa mengenai perilaku pelecehan seksual.

Teknik *Buzz Group Discussion* merupakan suatu teknik diskusi yang dilakukan dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri atas 3 – 6 orang yang membahas sub-sub materi dari sebuah materi besar yang kemudian dipresentasikan oleh perwakilan kelompok kecil kedalam diskusi kelompok besar yaitu kelas. Dalam hal ini guru perlu aktif memantau jalannya diskusi baik dikelompok kecil maupun kelompok besar untuk menghindari pembahasan yang telalu melebar atau bahkan terlalu dangkal sehingga butuh eksplorasi lebih meluas dan mendalam. Selain itu, dibutuhkan keaktifan dalam diskusi bagi seluruh siswa dengan memberikan kesempatan seluruh anggota kelompok kecil mengemukakan pendapat mengenai sub materi yang dibahas pada kelompoknya. Teknik ini merupakan alternatif menarik bila ada materi belajar yang bisa diklasifikasikan atau dibagi-bagi kedalam beberapa pembahasan. Sehingga teknik ini cukup tepat digunakan dalam pembahasan materi mengenai pelecehan seksual karena materi ini dapat dibagikan kedalam beberapa sub materi yang bisa divariasikan menjadi kedalam beberapa pertemuan.

Secara umum, peningkatan pemahaman siswa terjadi karena dalam teknik *Buzz Group Discussion* setiap anggota kelompok memaparkan pendapatnya mengenai materi yang dibahas sehingga terjadi interaksi antara satu dengan yang lain dan terjadi juga pertukaran informasi antarsiswa. Selain itu, saat perwakilan siswa mempresentasikan hasil diskusi di kelompok kecil ke kelompok besar, anggota kelompok lain yang tidak membahas sub materi tersebut juga memiliki tambahan pengetahuan dan pemahaman mengenai materi yang dibahas. Teknik ini memungkinkan siswa saling berinteraksi tidak hanya dalam kelompok kecilnya namun juga di kelompok besar dengan. Pada penghujung kegiatan setelah siswa melakukan diskusi di kelompok besar praktikan membuka sesi tanya jawab atau memberikan pertanyaan sehingga menjadi motivator yang sangat kuat bagi siswa untuk berbagi informasi secara efektif.

Karena adanya pertukaran informasi dalam pelaksanaan teknik ini, materi mengenai pelecehan seksual yang kemudian dibagi kedalam sub-sub tertentu meliputi sub pengertian, jenis, penyebab, dampak, dan upaya pencegahan terjadinya pelecehan seksual menjadi materi yang sesuai untuk dibahas karena materi ini termasuk kepada materi yang kontroversial yang membutuhkan pembahasan dari berbagai pendapat yang berbeda. Sesuai dengan kelebihan dari

teknik ini cocok digunakan untuk membahas materi yang bersifat kontroversial. Seperti saat membahas pengertian pelecehan seksual dipertemuan pertama, pada awal pertemuan siswa kebanyakan menganggap bahwa pelecehan seksual hanya terbatas pada kasus pemerkosaan saja namun setelah terjadi diskusi antar kelompok yang membahas pengertian pelecehan seksual menurut para ahli dan peraturan Undang-undang pada akhir sesi terlihat adanya peningkatan pemahaman bahwa pelecehan seksual diartikan sebagai segala perilaku bernuansa seksual yang dilakukan untuk mengganggu sehingga menimbulkan ketidaknyamanan pada orang lain yang diganggu, tidak terbatas pada kasus pemerkosaan saja.

Selain pertukaran informasi, pemahaman siswa mengenai pelecehan seksual meningkat juga karena pelaksanaan teknik *Buzz Group Discussion* dirancang sesuai dengan tujuh indikator pemahaman sehingga dari awal siswa sudah terbiasa belajar dengan rancangan kegiatan yang melatih pemahaman mengenai perilaku pelecehan seksual. Faktor lain yang turut mendukung adalah penggunaan alat bantu atau media pembelajaran berupa *handout* materi membantu siswa mengetahui arahan diskusi sehingga pembahasan lebih fokus dan *hand phone* membantu para siswa dalam mencari informasi mengenai materi yang dibahas lebih banyak.

Berdasarkan aspek-aspek pemahaman yang diukur melalui instrumen saat *pre-test* dan *post-test*, seluruh aspek mengalami peningkatan. Selisih peningkatan skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* paling tinggi adalah item-item soal aspek menjelaskan dengan selisih rata-rata skor 8. Selanjutnya aspek membedakan selisih rata-rata skor 7, aspek klasifikasi selisih rata-rata skor 7, aspek mencontohkan selisih rata-rata skor 6, aspek menyimpulkan selisih rata-rata skor 5, aspek menafsirkan selisih rata-rata skor 5, dan aspek merangkum selisih rata-rata skor 4. Aspek menjelaskan mendapatkan selisih skor paling tinggi karena melalui teknik *Buzz Group Discussion* para siswa diberi kesempatan yang luas untuk menjelaskan pendapatnya secara lisan baik saat diskusi di kelompok besar, di kelompok kecil, maupun saat tanya jawab. Selain itu masalah pelecehan seksual merupakan masalah yang sering terjadi sehingga materi ini memudahkan siswa untuk kemudian menjelaskan atau mencari sebab akibat dari permasalahan tersebut .

Proses yang baik dalam pelaksanaan kegiatan perlakuan ini menghasilkan peningkatan pemahaman siswa secara keseluruhan maupun saat dibagi kedalam aspek-aspek pemahaman mengenai materi pelecehan seksual yang tidak hanya bisa dilihat dari perbedaan skor rata-rata antara sebelum dan sesudah diberikan

perlakuan, tetapi juga bisa dilihat dari keaktifan dan ketepatan siswa saat diskusi di kelompok kecil maupun besar. Begitupun saat terdapat pertanyaan, siswa antusias menjawab pertanyaan sebelum peneliti menambahkan jawaban yang diperlukan.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan masih memiliki kekurangan dan jauh dari sempurna, sehingga perlu dicermati adanya kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1 Metode penelitian yang digunakan adalah pre eksperimen sehingga tidak ada kelompok kontrol untuk mengontrol faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.
- 2.. Pemberian perlakuan yang dilakukan selama delapan hari berturut-turut dan pembagian kelompok yang dilakukan di luar proses perlakuan dengan tujuan awal untuk menghemat waktu sehingga siswa bersama kelompok yang sama selama delapan hari saat perlakuan mengakibatkan terlihat adanya kebosanan pada siswa. Padahal hal ini sudah diantisipasi melalui pemberian *game* dan *ice breaking* di setiap awal pertemuan. Ini merupakan ancaman terhadap validitas penelitian berkaitan dengan *interaction of causal relationship over treatment*

variation, yaitu reaksi kebosanan siswa terhadap perlakuan yang tidak divariasikan melalui perbedaan kelompok atau adanya selang waktu, sehingga menyebabkan adanya ancaman terhadap validitas eksternal dari hasil penelitian yang tidak dapat digeneralisasikan dengan baik kepada kelompok diluar kelompok eksperimen⁶⁵.

⁶⁵ Heppner, dkk. *Research design in counseling 3rd edition*. (USA: Thomson Brooks, 2008) hlm 104

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat peningkatan pemahaman siswa mengenai perilaku pelecehan seksual antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Sebelum perlakuan, pemahaman siswa memiliki rata-rata skor 19.94. Setelah diberikan perlakuan berupa teknik *Buzz Group Discussion*, skor rata-rata siswa meningkat menjadi sebesar 25.5. Dengan kata lain, pemahaman siswa mengenai perilaku pelecehan seksual lebih tinggi setelah diberikan perlakuan berupa teknik *Buzz Group Discussion*.

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji-t, diperoleh hasil nilai t hitung sebesar 7.42 dan t tabel sebesar 1.68. Dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel, diperoleh hasil $t_{hitung} = 7.42 > t_{tabel} = 1.68$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan pengujian hipotesis tersebut, dapat diketahui bahwa teknik *Buzz group Discussion* berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai perilaku pelecehan seksual pada siswakeselas IX Taman Dewasa (SMP) Tamansiswa.

Disamping hasil diatas, diketahui bahwa siswa terkadang tidak fokus mengikuti kegiatan perlakuan yang dilakukan oleh praktikan, hal ini terjadi

karena waktu perlakuan dilakukan selama tujuh hari berturut-turut sehingga menimbulkan kebosanan pada siswa yang menjadi ancaman pada validitas eksternal dari penelitian.

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, implikasi dari penelitian ini bagi pelaksanaan bimbingan klasikal adalah teknik *Buzz Group Discussion* merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai topik yang akan dibahas. Teknik ini juga dapat memicu siswa untuk lebih terlibat dalam kelompok, karena melalui diskusi siswa dapat bekerjasama, mengemukakan pendapat, dan bertanya sehingga siswa lebih paham terhadap materi yang diberikan. Di samping itu, diperlukan peran dan kepekaan guru Bimbingan dan Konseling dalam proses perlakuan dengan memperhatikan jalannya diskusi.

Bagi ilmu bimbingan dan konseling dan masyarakat pada umumnya, pemahaman siswa mengenai pelecehan seksual merupakan hal yang penting dan perlu dioptimalkan pada masa kini. Karena dengan pemahaman siswa yang baik mengenai pelecehan seksual maka siswa dapat lebih

menjaga diri dari segala bentuk pelecehan seksual dan membantu menurunkan jumlah kasus pelecehan seksual pada remaja.

C. Saran

Saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, diharapkan dapat mengoptimalkan pelaksanaan bimbingan klasikal di sekolah, salah satunya dengan menggunakan teknik *Buzz Group Discussion*. Melalui teknik ini, bimbingan klasikal akan lebih menyenangkan dan lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman suatu materi. Selain itu, penggunaan media tambahan seperti *hand out* untuk lebih mengarahkan diskusidan *hand phone* untuk *browsing* tambahan materi (dibawah pengawasan guru) pada teknik ini sebaiknya digunakan dan disesuaikan karena lebih memungkinkan dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar. Selain itu, untuk mengantisipasi kebosanan pada siswa saat melakukan bimbingan klasikal melalui teknik ini, sebaiknya guru lebih kreatif dengan membentuk kelompok dengan formasi siswa yang berbeda di setiap pelaksanaan bimbingan klasikal

menggunakan teknik *Buzz Group Discussion* agar siswa dapat berinteraksi dengan teman yang berbeda-beda setiap berdiskusi.

2. Bagi Kepala Sekolah, hendaknya memberikan perhatian dan dukungan terhadap berbagai kegiatan Bimbingan dan Konseling salah satunya dengan memberikan tambahan guru Bimbingan dan Konseling agar sesuai dengan rasio yang seharusnya yaitu 1:150 sehingga pelaksanaan teknik *Buzz Group Discussion* lebih dapat sering dilakukan.
3. Bagi calon peneliti, diharapkan mengembangkan penelitian dengan menggunakan teknik *Buzz Group Discussion* dalam desain penelitian yang berbeda dan terdapat kelompok kontrol sehingga hasil penelitian bisa lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Allebeck, P. 2005. Perceptions of sexual harassment in Swedish high schools: experiences and school-environment problems. *The European Journal of Public Health* 15. 80
- Anderson, Lorin & David R Karthwol. 2001. *A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assesing*. New York: Addison Wesley Longman.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brewer, E. 1997. *13 Proven ways to get your message across*. California: Crowin Press, inc.
- Bilal Ramadhan. *Hingga September, sudah ada 41 kasus pelecehan seks anak di Jakarta*. <<http://m.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/15/10/06nvs5fx330-hingga-september-sudah-ada-41-kasus-pelecehan-seks-anak-di-jakarta>> (Diakses tanggal 21 Desember 2015).
- Depdiknas Dirjen Dikti. 2008. *Modul sertifikasi Guru BK dalam Jabatan melalui jalur pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Erford, Bradly. 2009. *Grup Work in the school*. Loyola University Maryland: Pearson.
- Heppner, dkk 2008. *Research Design In Counseling 3rd Edition..* USA: Thomson Brooks.
- Hikmah, dkk. 2013. *Pengaruh penerapan metode Buzz Group Discussion terhadap pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII 4 dan VIII 6 SMPN 14 Padang Tahun Pelajaran 2013/2014*. <<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=182106&val=6304&title=PENGARUH%20PENERAPAN%20%20METODE%20DISKUSI%20TIPE%20BUZZ%20GROUP%20TERHADAP%20PEMAHAMAN%20KONSEP%20MATEMATIS%20SISWA%20KELAS%20VIII.4%20DAN%20VIII.6%20SMPN%2014%20PADANG%20TAHUN%20PELAJARAN%202013/2014>> (Diakses Tanggal 20 Juni 2015).
- Hill, Catherine & Holly, K. 2011. *Crosing The Line "Sexual Harassment at School"* Amerika: AAUW.
- Hukum Online. *Jerat Hukum dan Pembuktian Pelecehan <Seksual>*. <http://www.hukumonline.com/klinik/detail/cl3746/jerat-hukum-dan-pembuktian-pelecehan-seksual> (Diakses tanggal 22 Desember 2015).
- Hurlock, B. 1980. *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Indonesia: Erlangga.

- J.B, Bradenburg. 1997. *Confronting sexual harassment: What schools and colleges can do*. New York: Teachers College Press.
- Jesse, Krohn. 2014. Sexual Harassment, Sexual Assault, and Students with Special Needs: Crafting an Effective Response for Schools. *University of Pennsylvania Journal of Law and Social Change* 17, 47-50.
- Mappiare, Andi. 1992. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Marshal, Ade. 2008. Skripsi : *Tingkat Pemahaman warga Binaan Lembaga Masyarakatan Lulusan Pelatihan Harm Reduction Terhadap Konsep-konsep Harm Reduction Sebagai Program Penanggulangan HIV Aids*. FIP UNJ.
- Nurudin, (2010). Skripsi: *Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Pemaknaan Remaja Perempuan tentang Tindakan Pelecehan seksual di Kabupaten Klaten*. FIP UNJ
- Purwanto, Ngalim. 2003. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridwan, dkk. 2007. *Rumus dan Data dalam analisis statistik edisi ke II*. Bandung: Alfabeta.
- Robert, Husband. 1992. *Sexual Harassment Law In Employment: An International Perspective*. International Labour Review.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar: Salah satu unsur pelaksanaan strategi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Romany, Sihite. 2007. *Perempuan, Kesetaraan, Keadilan, Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta : PT.Rajagrafindo Persada
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta:Kencana.
- Santoso, Djoko. 2011. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Malang: Dioma.
- Schwartz, Wendy. *Preventing student sexual harassment*. <http://www.ericdigests.org/2001-3/preventing.htm>>(Diakses pada tanggal 20 Desember 2015).
- Schultz, Vicki. 1998. Reconceptualizing Sexual Harassment. *Yale Law Journal* 107. 23.
- Shoop, R.J. & Haayhow, J.W, Jr. 1994. *Sexual harassment in our schools: What parents and teachers need to know to spot it and stop it*. Boston: Allyn and Bacon.
- Siwabessy, Louise B. & Sri Hastoeti. 2008. *Bahan Ajar Sertifikasi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Jabatan melalui Jalur Pendidikan: Praktik Bimbingan Klasikal*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta dan Dikti Depdiknas.
- Sri, Wisnu. 2015. *The Dynamic causes OF child sexual abuse based on availability of personal space and privacy*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/1706/2>

- [WS%20Hertinjung-Child%20Sex%20Abuse.pdf?sequence=1](#)>(Diakses pada tanggal 2 April 2015)
- Sudjana, Nana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, 2008. *Metode penelitian pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surjadi.1999. *Membuat Siswa Aktif*. Bandung: Bandar Maju.
- The Joke's Over. 2011. *Student to student sexual harassment in catholic secondary schools*.Ontario: Waterloo Catholic Distric School.
- Tyo. SMKN 7 Solo gelar penyuluhan seks. www.timlonet/baca/08719652953/smkn-7-gelar-penyuluhan-seks/. (Diakses tanggal 9 Januari 2016)
- UNESCO. 2012. *Buku Suplemen Pelaksanaan teknis kesehatan Reproduksi : Pelecehan Seksual*.Jakarta: UNESCO dan BKKBN.
- Widodo. 2006. *Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir Soal*. Buletin Puspendik. 3 (2).
- Wihdan, *Indonesia Darurat Kekerasan Seksual Anak*. <<http://m.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/10/09/nvyiqc354-indonesia-darurat-kekerasan-seksual-anak>> (Diakses tanggal 21 Desember 2015)
- Wulansari, Ratih. 2013. Skripsi: *upaya meningkatkan pemahaman tentang reproduksi sehat melalui diskusi kelompok kecil pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Sanden Bantul*. FIP UNY.

LAMPIRAN 1
PERHITUNGAN VALIDITAS

LAMPIRAN 2
PERHITUNGAN RELIABILITAS

LAMPIRAN 3
PERHITUNGAN DAYA SUKAR DAN DAYA BEDA

DAYA BEDA DAN DAYA SUKAR

No Soal	Daya beda		Daya Sukar	
	Indeks	Kriteria	Indeks	Kriteria
1	0.25	Cukup	0.850	Mudah
2	0.40	Baik	0.650	Sedang
4	0.75	Baik Sekali	0.275	Sulit
5	0.25	Cukup	0.575	Sedang
6	0.75	Baik Sekali	0.200	Sulit
8	0.80	Baik Sekali	0.600	Sedang
9	0.65	Baik	0.185	Sulit
10	0.45	Baik	0.300	Sulit
11	0.05	Jelek	0.925	Mudah
12	0.30	Cukup	0.575	Sedang
13	0.25	Cukup	0.900	Mudah
14	0.20	Cukup	0.275	Sulit
15	0.80	Baik Sekali	0.200	Sulit
16	0.45	Baik	0.475	Sedang
18	0.25	Cukup	0.185	Sulit
19	0.35	Cukup	0.650	Sedang
20	0.30	Cukup	0.575	Sedang
19	0.65	Baik	0.550	Sedang
20	-0.15	Negatif	0.525	Sedang
22	0.75	Baik Sekali	0.450	Sedang
23	0.15	Jelek	0.875	Mudah
24	0.30	Cukup	0.650	Sedang
25	0.30	Cukup	0.675	Sedang
26	0.65	Baik	0.625	Sedang
27	0.25	Cukup	0.450	Sedang
28	0.35	Cukup	0.375	Sedang
29	0.35	Cukup	0.300	Sulit
30	0.25	Cukup	0.550	Sedang
31	0.40	Baik	0.700	Sedang
32	0.50	Baik	0.425	Sedang
33	0.80	Baik Sekali	0.200	Sulit
34	0.30	Cukup	0.600	Sedang
35	0.25	Cukup	0.200	Sulit
36	0.25	Cukup	0.425	Sedang
37	0.75	Baik Sekali	0.375	Sedang
38	0.30	Cukup	0.550	Sedang

39	0.30	Cukup	0.525	Sedang
41	0.45	Baik	0.675	Sedang
42	0.25	Cukup	0.850	Mudah
43	0.30	Cukup	0.700	Sedang
44	0.10	Jelek	0.425	Sedang
45	0.25	Cukup	0.225	Sulit
46	0.75	Baik Sekali	0.300	Sulit
48	0.30	Cukup	0.425	Sedang
49	0.30	Cukup	0.650	Sedang
50	0.45	Baik	0.600	Sedang
51	0.25	Cukup	0.525	Mudah
52	0.35	Cukup	0.525	Sedang
54	0.40	Baik	0.950	Sedang
56	0.25	Cukup	0.800	Sedang

LAMPIRAN 4
DATA HASIL PRETEST DAN POSTEST

LAMPIRAN 5
UJI NORMALITAS PRETEST DAN POSTEST

1. Perhitungan Uji Normalitas Data Pre-test

a. Menghitung Rentang Skor :

$$\begin{aligned} R &= \text{Skor tertinggi} - \text{Skor Terendah} \\ &= 32 - 10 \\ &= 22 \end{aligned}$$

b. Menghitung Banyak Kelas

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \text{ LOG } N \\ &= 1 + 3,3 \text{ LOG } 36 \\ &= 6 \end{aligned}$$

c. Menghitung Panjang Kelas

$$\begin{aligned} P &= R/K \\ &= 4 \end{aligned}$$

Tabel : Perhitungan Uji Normalitas Data Pre-test

Kls Interval	Batas Kelas	Fh	Fo	Fo-Fh	Fo -Fh 2	(Fo-Fh)2 / Fh
10 -- 13	10.5	3.056	7	3.944	15.55514	2.222162286
14 --17	13.5	4.158	8	3.842	14.76096	1.8451205
18 --21	17.5	7.564	5	-2.564	6.574096	1.3148192
22 --25	21.5	9.041	6	-3.041	9.247681	1.541280167
26 --28	25.5	7.098	2	-5.098	25.9896	12.994802
29 --32	28.5	3.661	8	4.339	18.82692	2.353365125
						6.621419356

$$X_h^2 = 6.62$$

Karena $X^2 (5:0, 0,05) = 12,59 > 6.62$

Berdasarkan Kriteria:

Jika X^2 hitung $> X^2$ tabel, artinya data berdistribusi tidak normal

Jika X^2 hitung $< X^2$ tabel, artinya data berdistribusi normal

2. Perhitungan Uji Normalitas Data Pre-test

a. Menhitung Rentang Skor :

$$\begin{aligned} R &= \text{Skor tertinggi} - \text{Skor Terendah} \\ &= 37 - 14 \\ &= 23 \end{aligned}$$

b. Menghitung Banyak Kelas

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \text{ LOG } N \\ &= 1 + 3,3 \text{ LOG } 36 \\ &= 6 \end{aligned}$$

d. Menghitung Panjang Kelas

$$\begin{aligned} P &= R/K \\ &= 4 \end{aligned}$$

Tabel : Perhitungan Uji Normalitas Data Post-test

Kls Interval	Batas Kelas	Fh	Fo	Fo-Fh	Fo -Fh 2	(Fo-Fh)2 / Fh
14 – 17	13.5	1.564	5	3.436	11.8061	7.548654731
18 – 21	17.5	3.762	3	-0.762	0.580644	0.154344498
22 – 25	21.5	7.433	6	-1.433	2.053489	0.276266514
26 – 29	25.5	9.98	12	2.02	4.0804	0.408857715
30 – 33	29.5	8.755	7	-1.755	3.080025	0.351801828
34 – 38	33.5	4.384	3	-1.384	1.915456	0.436919708
						9.176844994

$$X_h^2 = 9.17$$

Karena $X^2 (5:0, 0,05) = 12,59 > 9.17$

Berdasarkan Kriteria:

Jika X^2 hitung $> X^2$ tabel, artinya data berdistribusi tidak normal

Jika X^2 hitung $< X^2$ tabel, artinya data berdistribusi normal

LAMPIRAN 6
UJI HOMOGENITAS

No	Nama	t	Post-test	Selisih
1	ADAM KUSUMA PUTRA	152	20	1
2	ADIESTY ANINDHITA	22	27	5
3	AFIFAH AURELY ROSIDIN	19	26	7
4	AGUSTINA RAHMAYUNINGSIH	13	25	12
5	ALICIA PUTRI AISYAH	29	32	3
6	ALIF FIRDAUS	13	25	12
7	ARINA SALSABILA	30	31	1
8	DIAN NOVITA SARI	24	25	1
9	DYAH AYU LESTARI	28	26	2
10	EGGHA HARYANTO	13	14	1
11	ELFANIA FARHAH	10	14	4
12	GURITNO RISTOPO PARNADA	30	27	-3
13	I PUTU BAYU ADHYA WIRATAMA	17	15	2
14	INDIRA RAKASIWI WILLYHELMINA. N	14	14	0
15	KIKI AGUSTINA	21	31	10
16	KIREY WENITIA ANGGINI	12	27	15
17	MELKY SECSA RAPUN SELA	21	27	6
18	MUHADI	17	22	5
19	MUHAMMAD ANDRI MALIA SAPUTRO	11	15	4
20	MUHAMMAD DAFFI MORENO	27	26	1
21	MUSLIMAH OKA FITRIANI	15	25	10
22	NABILLA REGIANI	15	21	6
23	PUTRI ZAHRA ZALIKA	12	25	13
24	RATIH PURNAMA SARI	31	37	6
25	REYKA VIANA EKA Z	25	32	7
26	RIZKI DWI ARIYANTO	32	33	1
27	RUBBI PERMANA	15	27	12

28	RURI DEBY PUTRI	25	30	5
29	SITI FATHIMAH AL JANNAH	12	27	15
30	TEGUH SAUGI PRAMURA	30	32	2
31	TIARA NABILLA PUTRI	23	29	6
32	TRI ARYANI	23	24	1
33	WILLYAMS MUHAMMAD EFFENDI	30	37	7
34	YASFI NUR SYAMSIAH	21	27	6
35	ZAHEENSHA HANDSOME	12	15	3
36	ZAKI ZAIDAN	15	27	12
	JUMLAH	731	918	
	VAR	45.27	37.68	

Homogenitas = Varian Terbesar / Varian Terkecil

$$= 45.27 / 37.68$$

$$= 1.20$$

F (36) (0.05) = 1.75

Karena F hitung < F tabel

Maka Data bersifat Homogen

LAMPIRAN 7
UJI HIPOTESIS

No	Nama		Post-test	Selisih	Xd	X2d
1	ADAM KUSUMA PUTRA		20	1	0.707107	0.5
2	ADIESTY ANINDHITA	22	27	5	3.535534	12.5
3	AFIFAH AURELY ROSIDIN	19	26	7	4.949747	24.5
4	AGUSTINA RAHMAYUNINGSIH	13	25	12	8.485281	72
5	ALICIA PUTRI AISYAH	29	32	3	2.12132	4.5
6	ALIF FIRDAUS	13	25	12	8.485281	72
7	ARINA SALSABILA	30	31	1	0.707107	0.5
8	DIAN NOVITA SARI	24	25	1	0.707107	0.5
9	DYAH AYU LESTARI	28	26	2	1.414214	2
10	EGGHA HARYANTO	13	14	-2	1.414214	2
11	ELFANIA FARHAH	10	14	4	2.828427	8
12	GURITNO RISTOPO PARNADA	30	27	-3	2.12132	4.5
13	I PUTU BAYU ADHYA WIRATAMA	17	15	2	1.414214	2
14	INDIRA RAKASIWI WILLYHELMINA. N	14	14	0	0	0
15	KIKI AGUSTINA	21	31	10	7.071068	50
16	KIREY WENITIA ANGGINI	12	27	15	10.6066	112.5
17	MELKY SECSA RAPUN SELA	21	27	6	4.242641	18
18	MUHADI	17	22	5	3.535534	12.5
19	MUHAMMAD ANDRI MALIA SAPUTRO	11	15	4	2.828427	8
20	MUHAMMAD DAFFI MORENO	27	26	1	0.707107	0.5
21	MUSLIMAH OKA FITRIANI	15	25	10	7.071068	50
22	NABILLA REGIANI	15	21	6	4.242641	18
23	PUTRI ZAHRA ZALIKA	12	25	13	9.192388	84.5
24	RATIH PURNAMA SARI	31	37	6	4.242641	18
25	REYKA VIANA EKA Z	25	32	7	4.949747	24.5
26	RIZKI DWI ARIYANTO	32	33	1	0.707107	0.5
27	RUBBI PERMANA	15	27	12	8.485281	72

28	RURI DEBY PUTRI	25	30	5	3.535534	12.5
29	SITI FATHIMAH AL JANNAH	12	27	15	10.6066	112.5
30	TEGUH SAUGI PRAMURA	30	32	2	1.414214	2
31	TIARA NABILLA PUTRI	23	29	6	4.242641	18
32	TRI ARYANI	23	24	1	0.707107	0.5
33	WILLYAMS MUHAMMAD EFFENDI	30	37	7	4.949747	24.5
34	YASFI NUR SYAMSIAH	21	27	6	4.242641	18
35	ZAHEENSHA HANDSOME	12	15	3	2.12132	4.5
36	ZAKI ZAIDAN	17	27	12	8.485281	72
	JUMLAH		918		147.7853	939.5
	VAR	45.27	37.68			
	STDEV	6.82	6.13			
	Md	6.475				

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}} \\
 &= \frac{6.475}{\sqrt{\frac{939.5}{1260}}} \\
 &= \mathbf{7.42}
 \end{aligned}$$

Dengan harga $t_0 = 0$ dan db 36 dalam tabel distribusi t diketahui harga t kritik = 1.68 pada ts 0,05. Harga t hitung > t tabel maka harga t_0 signifikan, jadi H_0 ditolak

LAMPIRAN 8
SATLAN

Pertemuan 1

Satuan Layanan Bimbingan Klasikal

1. Bidang bimbingan : Pribadi
2. Jenis layanan : Layanan Informasi
3. Fungsi layanan : Pemahaman dan Pengembangan
4. Sasaran layanan/semester : Siswa kelas IX / 1
5. Tempat penyelenggaraan : Ruang kelas IX A
6. Waktu penyelenggaraan : Desember
7. Alokasi Waktu : 1 X 45 Menit
8. Penyelenggara layanan : Praktikan
9. Pihak-pihak yang dilibatkan : -
10. Standar Kompetensi : Landasan Perilaku Etis
11. Kompetensi dasar : Berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-aspek etis.
12. Indikator :
 - a. Memahami peran seks
 - b. Memahami cara-cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
13. Sub-Indikator :
 - a. Menafsirkan dan menjelaskan peran laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
 - b. Membedakan peran laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis

- c. Mencontohkan dan mengklasifikasikan peran laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Merangkum dan menyimpulkan peran laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis

14. Topik pembahasan : “Pengertian Pelecehan Seksual”

15. Tujuan :

- a. Siswa mampu menafsirkan dan menjelaskan pengertian pelecehan seksual
- b. Siswa mampu membedakan pengertian pelecehan seksual menurut ahli dan menurut UU
- c. Siswa mampu mencontohkan dan mengklasifikasikan tindakan-tindakan yang termasuk pada pelecehan seksual
- d. Siswa mampu merangkum dan menyimpulkan pengertian pelecehan seksual

16. Metode : *Buzz group Discussion*

17. Alat & perlengkapan yang digunakan : White board, Spidol, HVS

18. Uraian kegiatan/skenario

	Rincian kegiatan	Estimasi waktu
Pendahuluan	<input type="checkbox"/> Praktikan memberi salam pembuka, <input type="checkbox"/> Praktikan mengajak	5 Menit

	<p>peserta didik berdoa bersama dan mengecek kehadiran siswa, pengecekan keadaan siswa maupun keadaan fisik kelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Apersepsi materi : menanyakan mengenai maraknya kasus pelecehan seksual pada siswa <input type="checkbox"/> <i>Ice Breaking</i> “Konsentrasi” 	
Inti	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Praktikan Menjelaskan Alur pelaksanaan Diskusi <input type="checkbox"/> Kelompok 1, 2, dan 3 membahas pengertian pelecehan seksual berdasarkan pendapat ahli dan kelompok 3, 4, dan 5 membahas pengertian pelecehan seksual 	35 Menit

	<p>berdasarkan hukum Undang-Undang.</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Praktikan memimpin diskusi di kelompok besar setelah setiap kelompok selesai mendiskusikan materinya dan menunjuk perwakilan kelompok untuk mempresentasikan di diskusi kelompok besar <input type="checkbox"/> Tanya jawab <input type="checkbox"/> Penulisan kesimpulan diskusi oleh notulen 	
Kegiatan penutup	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Peserta didik dan Praktikan menyimpulkan materi yang telah disampaikan <input type="checkbox"/> Penutup, 	5 Menit

19. Uraian materi/sumber bacaan :

- Hill, Catherine & Holly, K. (2011). *Crosing The Line "Sexual Harassment at School"* Amerika: AAUW

- Romany, Sihite (2007). Perempuan, Kesetaraan, Keadilan, Suatu Tinjauan Berwawasan Gender. Jakarta : PT.Rajagrafindo Persada
- The Joke's Over. (2011). *Student to student sexual harassment in catholic secondary schools*. Ontario: Waterloo Catholic Distric School.
- UNESCO.,(2012). *Buku Suplemen Pelaksanaan teknis kesehatan Reproduksi : Pelecehan Seksual*. Jakarta : UNESCO dan BKKBN

20. Rencana penilaian

Penilaian proses

: Keaktifan siswa saat proses diskusi

Penilaian hasil

: Hasil post test dan perubahan perilaku siswa

21. Catatan Khusus

: -

Jakarta, Januari 2016

Praktikan

Restu Aidah

Pertemuan 2

Satuan Layanan Bimbingan Klasikal

- | | |
|---|---|
| 1. Bidang bimbingan | : Pribadi |
| 2. Jenis layanan | : Layanan Informasi |
| 3. Fungsi layanan | : Pemahaman dan Pengembangan |
| 4. Sasaran layanan/semester | : Siswa kelas IX / 1 |
| 5. Tempat penyelenggaraan | : Ruang kelas IX A |
| 6. Waktu penyelenggaraan | : Desember |
| 7. Alokasi Waktu | : 1 X 45 Menit |
| 8. Penyelenggara layanan | : Praktikan |
| 9. Pihak-pihak yang dilibatkan | : - |
| 10. Standar Kompetensi | : Landasan Perilaku Etis |
| 11. Kompetensi dasar | : Berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-aspek etis |
| 12. Indikator | : |
| a. Memahami peran seks | |
| b. Memahami cara-cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis | |
| 12. Sub-Indikator | : |
| a. Menafsirkan dan menjelaskan peran laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis | |
| b. Membedakan peran laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis | |
| c. Mencontohkan dan mengklasifikasikan peran laki-laki dan | |

perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis

- d. Merangkum dan menyimpulkan peran laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis

13. Topik pembahasan : “Pelecehan seksual visual”

14. Tujuan :

- a. Siswa mampu menafsirkan dan menjelaskan pelecehan seksual visual
- b. Siswa mampu membedakan pelecehan seksual visual
- c. Siswa mampu mencontohkan dan mengklasifikasikan pelecehan seksual visual
- d. Siswa mampu merangkum dan menyimpulkan pelecehan seksual visual

15. Metode : *Buzz group Discussion*

16. Alat &perlengkapan yang digunakan : White board, Spidol, HVS

17. Uraian kegiatan/skenario

	Rincian kegiatan	Estimasi waktu
Pendahuluan	<input type="checkbox"/> Praktikan memberi salam pembuka, <input type="checkbox"/> Praktikan mengajak peserta didik berdoa bersama dan	5 Menit

	<p>mengecek kehadiran siswa, pengecekan keadaan siswa maupun keadaan fisik kelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Review materi sebelumnya mengenai pengertian pelecehan seksual <input type="checkbox"/> Apersepsi materi <input type="checkbox"/> Ice Breaking tari ayam 	
inti	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Praktikan Menjelaskan Alur pelaksanaan Diskusi <input type="checkbox"/> Kelompok 1, 2 , dan 3 membahas pengertian pelecehan seksual visual. Kelompok 4, 5, dan 6 membahas contoh pelecehan seksual visual <input type="checkbox"/> Praktikan memimpin diskusi di kelompok besar setelah setiap kelompok selesai 	35 Menit

	<p>mendiskusikan materinya dan menunjuk perwakilan kelompok untuk mempresentasikan di diskusi kelompok besar</p> <p><input type="checkbox"/> Tanya jawab</p> <p><input type="checkbox"/> Penulisan kesimpulan diskusi oleh notulen</p>	
Kegiatan penutup	<p><input type="checkbox"/> Peserta didik dan Praktikan menyimpulkan materi yang telah disampaikan</p> <p><input type="checkbox"/> Penutup,</p>	6 Menit

18. Uraian materi/sumber bacaan :

- Hill, Catherine & Holly, K. (2011). *Crosing The Line "Sexual Harassment at School"* Amerika: AAUW
- Romany, Sihite (2007). *Perempuan, Kesetaraan, Keadilan, Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta : PT.Rajagrafindo Persada
- The Joke's Over. (2011). *Student to student sexual harassment in catholic secondary schools*. Ontario: Waterloo Catholic Distric School.

- UNESCO.,(2012). *Buku Suplemen Pelaksanaan teknis kesehatan Reproduksi : Pelecehan Seksual*. Jakarta : UNESCO dan BKKBN

19. Rencana penilaian

Penilaian proses : Keaktifan siswa saat proses diskusi

Penilaian hasil : Hasil post test dan perubahan perilaku siswa

20. Catatan Khusus : -

Jakarta, Januari 2016

Praktikan

Restu Aidah

Pertemuan 3

Satuan Layanan Bimbingan Klasikal

1. Bidang bimbingan : Pribadi
2. Jenis layanan : Layanan Bimbingan Klasikal
3. Fungsi layanan : Pemahaman dan Pengembangan
4. Sasaran layanan/semester : Siswa kelas IX / 1
5. Tempat penyelenggaraan : Ruang kelas IX A
6. Waktu penyelenggaraan : Desember
7. Alokasi Waktu : 1 X 45 Menit
8. Penyelenggara layanan : Praktikan
9. Pihak-pihak yang dilibatkan : -
10. Standar Kompetensi : Landasan Perilaku Etis
11. Kompetensi dasar : Berperilaku atas dasar keputusan
Yang mempertimbangkan aspek-
aspek etis.
12. Indikator :
 - a. Memahami peran seks
 - b. Memahami cara-cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
13. Sub-Indikator :
 - a. Menafsirkan dan menjelaskan peran laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
 - b. Membedakan peran laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis

- c. Mencontohkan dan mengklasifikasikan peran laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Merangkum dan menyimpulkan peran laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
14. Topik pembahasan : “Pelecehan Seksual Verbal”
15. Tujuan :
- Siswa mampu menafsirkan dan menjelaskan pelecehan seksual verbal
 - Siswa mampu membedakan pelecehan seksual verbal
 - Siswa mampu mencontohkan dan mengklasifikasikan pelecehan seksual verbal
 - Siswa mampu merangkum dan menyimpulkan pelecehan seksual verbal
16. Metode : *Buzz group Discussion*
17. Alat &perlengkapan yang digunakan : White board, Spidol, HVS
18. Uraian kegiatan/skenario

	Rincian kegiatan	Estimasi waktu
Pendahuluan	<input type="checkbox"/> Praktikan memberi salam pembuka, <input type="checkbox"/> Praktikan mengajak peserta didik berdoa bersama dan	5 Menit

	<p>mengecek kehadiran siswa, pengecekan keadaan siswa maupun keadaan fisik kelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Review materi sebelumnya mengenai pelecehan seksual visual <input type="checkbox"/> Apersepsi materi 	
Inti	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Praktikan Menjelaskan Alur pelaksanaan Diskusi <input type="checkbox"/> Kelompok 1, 2, dan 3 membahas pengertian pelecehan seksual verbal. Kelompok 4, 5 dan 6 membahas contoh pelecehan seksual verbal <input type="checkbox"/> Praktikan 	35 Menit

	<p>memimpin diskusi di kelompok besar setelah setiap kelompok selesai mendiskusikan materinya dan menunjuk perwakilan kelompok untuk mempresentasikan di diskusi kelompok besar</p> <p><input type="checkbox"/> Tanya jawab</p> <p><input type="checkbox"/> Penulisan kesimpulan diskusi oleh notulen</p>	
Kegiatan penutup	<p><input type="checkbox"/> Peserta didik dan Praktikan menyimpulkan materi yang telah disampaikan</p> <p><input type="checkbox"/> Penutup,</p>	5 Menit

19. Uraian materi/sumber bacaan :

- Hill, Catherine & Holly, K. (2011). *Crosing The Line "Sexual Harassment at School"* Amerika: AAUW
- Romany, Sihite (2007). *Perempuan, Kesetaraan, Keadilan, Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta : PT.Rajagrafindo Persada

- The Joke's Over. (2011). *Student to student sexual harassment in catholic secondary schools*. Ontario: Waterloo Catholic Distric School.
- UNESCO.,(2012). *Buku Suplemen Pelaksanaan teknis kesehatan Reproduksi : Pelecehan Seksual*. Jakarta : UNESCO dan BKKBN

20. Rencana penilaian

Penilaian proses

: Keaktifan siswa saat proses diskusi

Penilaian hasil

: Hasil post test dan perubahan perilaku siswa

21. Catatan Khusus

: -

Jakarta, Januari 2016

Praktikan

Restu Aidah

Pertemuan 4

Satuan Layanan Bimbingan Klasikal

1. Bidang bimbingan : Pribadi
2. Jenis layanan : Layanan Informasi
3. Fungsi layanan : Pemahaman dan Pengembangan
4. Sasaran layanan/semester : Siswa kelas IX / 1
5. Tempat penyelenggaraan : Ruang kelas IX A
6. Waktu penyelenggaraan : Desember
7. Alokasi Waktu : 1 X 45 Menit
8. Penyelenggara layanan : Praktikan
9. Pihak-pihak yang dilibatkan : -
10. Standar Kompetensi : Landasan Perilaku Etis
11. Kompetensi dasar : Berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-aspek etis.
12. Indikator :
 - a. Memahami peran seks
 - b. Memahami cara-cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
13. Sub-Indikator :
 - a. Menafsirkan dan menjelaskan peran laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
 - b. Membedakan peran laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
 - c. Mencontohkan dan mengklasifikasikan peran laki-laki dan

perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis

- d. Merangkum dan menyimpulkan peran laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis

14. Topik pembahasan : “Pelecehan seksual Fisik”

15. Tujuan :

- a. Siswa mampu menafsirkan dan menjelaskan pengertian pelecehan seksual fisik
- b. Siswa mampu membedakan pelecehan seksual visual
- c. Siswa mampu mencontohkan dan mengklasifikasikan contoh pelecehan seksual Fisik
- d. Siswa mampu merangkum dan menyimpulkan pelecehan seksual visual

16. Metode : *Buzz group Discussion*

17. Alat &perlengkapan yang digunakan : White board, Spidol, HVS, Hand Phone

18. Uraian kegiatan/scenario

	Rincian kegiatan	Estimasi waktu
Pendahuluan	<input type="checkbox"/> Praktikan memberi salam pembuka,	5 Menit

	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Praktikan mengajak peserta didik berdoa bersama dan mengecek kehadiran siswa, pengecekan keadaan siswa maupun keadaan fisik kelas. <input type="checkbox"/> Review materi sebelumnya mengenai pelecehan seksual verbal <input type="checkbox"/> Apersepsi materi 	
inti	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Praktikan Menjelaskan Alur pelaksanaan Diskusi <input type="checkbox"/> Kelompok 1,2 dan 3 membahas pengertian pelecehan seksual fisik. Kelompok 4, 5, dan 6 membahas contoh pelecehan seksual fisik <input type="checkbox"/> Praktikan memimpin diskusi di kelompok besar setelah setiap 	35 Menit

	<p>kelompok selesai mendiskusikan materinya dan menunjuk perwakilan kelompok untuk mempresentasikan di diskusi kelompok besar</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Tanya Jawab <input type="checkbox"/> Penulisan kesimpulan diskusi oleh notulen 	
Kegiatan penutup	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Peserta didik dan Praktikan menyimpulkan materi yang telah disampaikan <input type="checkbox"/> Penutup, 	5 Menit

18. Uraian materi/sumber bacaan :
- Hill, Catherine & Holly, K. (2011). *Crosing The Line "Sexual Harassment at School"* Amerika: AAUW
 - Romany, Sihite (2007). *Perempuan, Kesetaraan, Keadilan, Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta : PT.Rajagrafindo Persada
 - The Joke's Over. (2011). *Student to student sexual harassment in catholic secondary schools*. Ontario: Waterloo Catholic Distric School.

- UNESCO.,(2012). *Buku Suplemen Pelaksanaan teknis kesehatan Reproduksi : Pelecehan Seksual*. Jakarta : UNESCO dan BKKBN
19. Rencana penilaian
Penilaian proses : Keaktifan siswa saat proses diskusi
Penilaian hasil : Hasil post test dan perubahan perilaku siswa
20. Catatan Khusus : -

Jakarta, Januari 2016

Praktikan

Restu Aidah

Pertemuan 5

Satuan Layanan Bimbingan Klasikal

1. Bidang bimbingan : Pribadi
2. Jenis layanan : Layanan Informasi
3. Fungsi layanan : Pemahaman dan Pengembangan
4. Sasaran layanan/semester : Siswa kelas IX / 1
5. Tempat penyelenggaraan : Ruang kelas IX A
6. Waktu penyelenggaraan : Desember
7. Alokasi Waktu : 1 X 45 Menit
8. Penyelenggara layanan : Praktikan
9. Pihak-pihak yang dilibatkan : -
10. Standar Kompetensi : Landasan Perilaku Etis
11. Kompetensi dasar : Berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-aspek etis.
12. Indikator :
 - a. Memahami peran seks
 - b. Memahami cara-cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
13. Sub-Indikator :
 - a. Menafsirkan dan menjelaskan peran laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
 - b. Membedakan peran laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
 - c. Mencontohkan dan mengklasifikasikan peran laki-laki dan

perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis

d. Merangkum dan menyimpulkan peran laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis

14. Topik pembahasan : “Penyebab Pelecehan seksual dari sudut pandang korban”

15. Tujuan :

- a. Siswa mampu menafsirkan dan menjelaskan penyebab pelecehan seksual dari sudut pandang pelaku
- b. Siswa mampu membedakan penyebab pelecehan seksual dari sudut pandang pelaku internal dan eksternal
- c. Siswa mampu mencontohkan dan mengklasifikasikan penyebab pelecehan seksual dari sudut internal dan eksternal pelaku
- d. Siswa mampu merangkum dan menyimpulkan penyebab pelecehan seksual dari sudut pandang pelaku

16. Metode : *Buzz group Discussion*

17. Alat & perlengkapan yang digunakan : White board, Spidol, HVS

18. Uraian kegiatan/skenario

	Rincian kegiatan	Estimasi waktu
Pendahuluan	<input type="checkbox"/> Praktikan memberi salam pembuka, <input type="checkbox"/> Praktikan mengajak peserta	5 Menit

	<p>didik berdoa bersama dan mengecek kehadiran siswa, pengecekan keadaan siswa maupun keadaan fisik kelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Review materi sebelumnya mengenai pelecehan seksual fisik <input type="checkbox"/> Apersepsi materi 	
inti	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Praktikan <ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan Alur pelaksanaan Diskusi <input type="checkbox"/> Kelompok 1,2 dan 3 membahas faktor internal. Kelompok 4, 5, dan 6 membahas faktor eksternal <input type="checkbox"/> Praktikan <ul style="list-style-type: none"> memimpin diskusi di kelompok besar setelah setiap 	35 Menit

	<p>kelompok selesai mendiskusikan materinya dan menunjuk perwakilan kelompok untuk mempresentasikan di diskusi kelompok besar</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Tanya Jawab <input type="checkbox"/> Penulisan kesimpulan diskusi oleh notulen 	
Kegiatan penutup	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Peserta didik dan Praktikan menyimpulkan materi yang telah disampaikan <input type="checkbox"/> Penutup, 	19. Menit

20. Uraian materi/sumber bacaan :
- Hill, Catherine & Holly, K. (2011). *Crosing The Line "Sexual Harassment at School"* Amerika: AAUW
 - Romany, Sihite (2007). *Perempuan, Kesetaraan, Keadilan, Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta : PT.Rajagrafindo Persada
 - The Joke's Over. (2011). *Student to student sexual harassment in catholic secondary schools*. Ontario: Waterloo Catholic Distric School.

- UNESCO.,(2012). *Buku Suplemen Pelaksanaan teknis kesehatan Reproduksi : Pelecehan Seksual*. Jakarta : UNESCO dan BKKBN

21. Rencana penilaian
 Penilaian proses : Keaktifan siswa saat proses diskusi
 Penilaian hasil : Hasil post test dan perubahan perilaku siswa
22. Catatan Khusus : -

Jakarta, Januari 2016

Praktikan

Restu Aidah

Pertemuan 6

Satuan Layanan Bimbingan Klasikal

- | | |
|---|--|
| 1. Bidang bimbingan | : Pribadi |
| 2. Jenis layanan | : Layanan Bimbingan Klasikal |
| 3. Fungsi layanan | : Pemahaman dan Pengembangan |
| 4. Sasaran layanan/semester | : Siswa kelas IX / 1 |
| 5. Tempat penyelenggaraan | : Ruang kelas IX A |
| 6. Waktu penyelenggaraan | : Desember |
| 7. Alokasi Waktu | : 1 X 45 Menit |
| 8. Penyelenggara layanan | : Praktikan |
| 9. Pihak-pihak yang dilibatkan | : - |
| 10. Standar Kompetensi | : Landasan Perilaku Etis |
| 11. Kompetensi dasar | : Berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-aspek etis. |
| 12. Indikator | : |
| a. Memahami peran seks | |
| b. Memahami cara-cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis | |
| 13. Sub-Indikator | : |
| a. Menafsirkan dan menjelaskan peran laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis | |
| b. Membedakan peran laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis | |
| c. Mencontohkan dan mengklasifikasikan peran laki-laki dan | |

perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis

d. Merangkum dan menyimpulkan peran laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis

14. Topik pembahasan : “Penyebab Pelecehan seksual dari sudut pandang Pelaku”

15. Tujuan :

- a. Siswa mampu menafsirkan dan menjelaskan penyebab pelecehan seksual dari sudut pandang pelaku
- b. Siswa mampu membedakan penyebab pelecehan seksual dari sudut pandang pelaku internal dan eksternal
- c. Siswa mampu mencontohkan dan mengklasifikasikan penyebab pelecehan seksual dari sudut internal dan eksternal pelaku
- d. Siswa mampu merangkum dan menyimpulkan penyebab pelecehan seksual dari sudut pandang pelaku

16. Metode : *Buzz group Discussion*

17. Alat & perlengkapan yang digunakan : White board, Spidol, HVS

18. Uraian kegiatan/skenario

	Rincian kegiatan	Estimasi waktu
Pendahuluan	<input type="checkbox"/> Praktikan memberi salam pembuka, <input type="checkbox"/> Praktikan	5 Menit

	<p>mengajak peserta didik berdoa bersama dan mengecek kehadiran siswa, pengecekan keadaan siswa maupun keadaan fisik kelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Review materi sebelumnya mengenai penyebab pelecehan seksual dari sudut pandang pelaku <input type="checkbox"/> Apersepsi materi 	
inti	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Kelompok 1, 2 dan 3 membahas faktor internal. Kelompok 4, 5, dan 6 membahas faktor eksternal <input type="checkbox"/> Praktikan memimpin diskusi di kelompok besar setelah setiap kelompok selesai 	35 Menit

	<p>mendiskusikan materinya dan menunjuk perwakilan kelompok untuk mempresentasikan di diskusi kelompok besar</p> <p><input type="checkbox"/> Tanya Jawab</p> <p><input type="checkbox"/> Penulisan kesimpulan diskusi oleh notulen</p>	
Kegiatan penutup	<p><input type="checkbox"/> Peserta didik dan Praktikan menyimpulkan materi yang telah disampaikan</p> <p><input type="checkbox"/> Penutup,</p>	19. Menit

19. Uraian materi/sumber bacaan :
- Hill, Catherine & Holly, K. (2011). *Crossing The Line "Sexual Harassment at School"* Amerika: AAUW
 - Romany, Sihite (2007). *Perempuan, Kesetaraan, Keadilan, Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta : PT.Rajagrafindo Persada
 - The Joke's Over. (2011). *Student to student sexual harassment in catholic secondary schools*. Ontario: Waterloo Catholic Distric School.

- UNESCO.,(2012). *Buku Suplemen Pelaksanaan teknis kesehatan Reproduksi : Pelecehan Seksual*. Jakarta : UNESCO dan BKKBN

20. Rencana penilaian
 Penilaian proses : Keaktifan siswa saat proses diskusi
 Penilaian hasil : Hasil post test dan perubahan perilaku siswa
21. Catatan Khusus : -

Jakarta, Januari 2016

Praktikan

Restu Aidah

Pertemuan 7

Satuan Layanan Bimbingan Klasikal

1. Bidang bimbingan : Pribadi
2. Jenis layanan : Layanan Informasi
3. Fungsi layanan : Pemahaman dan Pengembangan
4. Sasaran layanan/semester : Siswa kelas IX / 1
5. Tempat penyelenggaraan : Ruang kelas IX A
6. Waktu penyelenggaraan : Desember
7. Alokasi Waktu : 1 X 45 Menit
8. Penyelenggara layanan : Praktikan
9. Pihak-pihak yang dilibatkan : -
10. Standar Kompetensi : Landasan Perilaku Etis
11. Kompetensi dasar : Berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-aspek etis.
12. Indikator :
 - a. Memahami peran seks
 - b. Memahami cara-cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
13. Sub-Indikator :
 - a. Menafsirkan dan menjelaskan peran laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
 - b. Membedakan peran laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
 - c. Mencontohkan dan mengklasifikasikan peran laki-laki dan

perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis

- d. Merangkum dan menyimpulkan peran laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis

14. Topik pembahasan : “Dampak pelecehan Seksual”
15. Tujuan :
- Siswa mampu menafsirkan dan menjelaskan dampak pelecehan seksual
 - Siswa mampu membedakan dampak pelecehan seksual dari segi psikologis, fisik, dan sosial
 - Siswa mampu mencontohkan dan mengklasifikasikan dampak pelecehan seksual
 - Siswa mampu merangkum dan menyimpulkan dampak pelecehan seksual
16. Metode : *Buzz group Discussion*
17. Alat &perlengkapan yang digunakan : White board, Spidol, HVS
18. Uraian kegiatan/skenario

	Rincian kegiatan	Estimasi waktu
Pendahuluan	<input type="checkbox"/> Praktikan memberi salam pembuka, <input type="checkbox"/> Praktikan mengajak	5 Menit

	<p>peserta didik berdoa bersama dan mengecek kehadiran siswa, pengecekan keadaan siswa maupun keadaan fisik kelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Review materi sebelumnya mengenai pelecehan seksual fisik <input type="checkbox"/> Apersepsi materi 	
inti	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Praktikan <ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan Alur pelaksanaan Diskusi <input type="checkbox"/> Kelompok 1 dan 2 membahas dampak fisik. Kelompok 3 dan 4, membahas dampak sosial. 	35 Menit

	<p>Kelompok 5 dan 6 membahas dampak psikologis</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Praktikan memimpin diskusi di kelompok besar setelah setiap kelompok selesai mendiskusikan materinya dan menunjuk perwakilan kelompok untuk mempresentasikan di diskusi kelompok besar <input type="checkbox"/> Tanya Jawab <input type="checkbox"/> Penulisan kesimpulan diskusi oleh notulen 	
Kegiatan penutup	<input type="checkbox"/> Peserta didik dan Praktikan menyimpulkan	e. Menit

	materi yang telah disampaikan <input type="checkbox"/> Penutup,	
--	--	--

19. Uraian materi/sumber bacaan :

- Hill, Catherine & Holly, K. (2011). *Crosing The Line "Sexual Harassment at School"* Amerika: AAUW
- Romany, Sihite (2007). *Perempuan, Kesetaraan, Keadilan, Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta : PT.Rajagrafindo Persada
- The Joke's Over. (2011). *Student to student sexual harassment in catholic secondary schools*. Ontario: Waterloo Catholic Distric School.
- UNESCO.,(2012). *Buku Suplemen Pelaksanaan teknis kesehatan Reproduksi : Pelecehan Seksual*. Jakarta : UNESCO dan BKKBN

20. Rencana penilaian
- | | |
|------------------|--|
| Penilaian proses | : Keaktifan siswa saat proses diskusi |
| Penilaian hasil | : Hasil post test dan perubahan perilaku siswa |
21. Catatan Khusus : -

Jakarta, Januari 2016

Praktikan

Restu Aidah

Pertemuan 8

Satuan Layanan Bimbingan Klasikal

1. Bidang bimbingan : Pribadi
2. Jenis layanan : Layanan Informasi
3. Fungsi layanan : Pemahaman dan Pengembangan
4. Sasaran layanan/semester : Siswa kelas IX / 1
5. Tempat penyelenggaraan : Ruang kelas IX A
6. Waktu penyelenggaraan : Desember
7. Alokasi Waktu : 1 X 45 Menit
8. Penyelenggara layanan : Praktikan
9. Pihak-pihak yang dilibatkan : -
10. Standar Kompetensi : Landasan Perilaku Etis
11. Kompetensi dasar : Berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-aspek etis.
12. Indikator :
 - a. Memahami peran seks
 - b. Memahami cara-cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
13. Sub-Indikator :
 - a. Menafsirkan dan menjelaskan peran laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
 - b. Membedakan peran laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
 - c. Mencontohkan dan mengklasifikasikan peran laki-laki dan

perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis

- d. Merangkum dan menyimpulkan peran laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan masalah seksualitas dan cara membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis

14. Topik pembahasan : “Upaya pencegahan pelecehan Seksual”

15. Tujuan

- a. Siswa mampu menafsirkan dan menjelaskan upaya pencegahan pelecehan seksual
- b. Siswa mampu membedakan upaya pencegahan pelecehan seksual oleh diri sendiri dan sekolah
- c. Siswa mampu mencontohkan dan mengklasifikasikan upaya pencegahan pelecehan seksual
- d. Siswa mampu merangkum dan menyimpulkan upaya pencegahan pelecehan seksual

16. Metode : *Buzz group Discussion*

17. Alat & perlengkapan yang digunakan : White board, Spidol, HVS

18. Uraian kegiatan/skenario

	Rincian kegiatan	Estimasi waktu
Pendahuluan	<input type="checkbox"/> Praktikan memberi salam pembuka, <input type="checkbox"/> Praktikan	5 Menit

	<p>mengajak peserta didik berdoa bersama dan mengecek kehadiran siswa, pengecekan keadaan siswa maupun keadaan fisik kelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Review materi sebelumnya mengenai dampak pelecehan seksual <input type="checkbox"/> Apersepsi materi 	
inti	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Praktikan <ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan Alur pelaksanaan Diskusi <input type="checkbox"/> Kelompok 1, 2 dan 3 membahas upaya pencegahan oleh diri sendiri. Kelompok 4, 5 dan 6 membahas upaya pencegahan oleh sekolah <input type="checkbox"/> Praktikan <ul style="list-style-type: none"> memimpin diskusi 	35 Menit

	<p>di kelompok besar setelah setiap kelompok selesai mendiskusikan materinya dan menunjuk perwakilan kelompok untuk mempresentasikan di diskusi kelompok besar</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Tanya Jawab <input type="checkbox"/> Penulisan kesimpulan diskusi oleh notulen 	
Kegiatan penutup	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Peserta didik dan Praktikan menyimpulkan materi yang telah disampaikan <input type="checkbox"/> Penutup, 	19. Menit

20. Uraian materi/sumber bacaan :

- Hill, Catherine & Holly, K. (2011). *Crosing The Line "Sexual Harassment at School"* Amerika: AAUW

- Romany, Sihite (2007). Perempuan, Kesetaraan, Keadilan, Suatu Tinjauan Berwawasan Gender. Jakarta : PT.Rajagrafindo Persada
- The Joke's Over. (2011). *Student to student sexual harassment in catholic secondary schools*. Ontario: Waterloo Catholic Distric School.
- UNESCO.,(2012). *Buku Suplemen Pelaksanaan teknis kesehatan Reproduksi : Pelecehan Seksual*. Jakarta : UNESCO dan BKKBN
- Sri, Wisnu. (2015). *THE DINAMYC OF CAUSES OF CHILD SEXUAL ABUSE BASED ON AVAILABILITY OF PERSONAL SPACE AND PRIVACY*. Diakses dari https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/1706/2_WS%20Hertinjung-Child%20Sex%20Abuse.pdf?sequence=1 pada tanggal 2 April 2015 pukul 13:06

21. Rencana penilaian

Penilaian proses : Keaktifan siswa saat proses diskusi
 Penilaian hasil : Hasil post test dan perubahan perilaku siswa

22. Catatan Khusus : -

Jakarta, Januari 2016

Praktikan

Restu Aidah

LAMPIRAN 9
HAND OUT MATERI

HAND OUT MATERI

Pertemuan 1 : Pengertian Pelecehan Seksual

Hai Kawan, Pasti sering dong mendengar istilah “pelecehan Seksual” ih Serem yaaa.. Tapi sebetulnya apa sih pelecehan seksual itu? Yuk kita bahas nih:

Menurut Para ahli :

Menurut UNESCO Pelecehan seksual merujuk pada tindakan bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun non fisik yang menasar pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, merendahkan martabat seseorang, dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan mengancam keselamatan

Menurut Robert pelecehan seksual diartikan sebagai tindakan seksual yang tidak menyenangkan, baik itu secara verbal, non verbal maupun tindakan fisik yang bersifat seksual yang memiliki tujuan atau pengaruh mengganggu seseorang sehingga mengakibatkan intimidasi, permusuhan, perlakuan kasar pada lingkungan kerja yang ofensif

Menurut Peraturan Perundang-undangan

Menurut [Kitab Undang-Undang Hukum Pidana](#) (“KUHP”) tidak dikenal istilah pelecehan seksual. Dalam KUHP hanya mengenal istilah perbuatan cabul, yakni diatur dalam Pasal 289 sampai dengan Pasal 296 KUHP yang menjelaskan bahwa pelecehan seksual adalah: Perbuatan cabul dengan Kekerasan atau ancaman kekerasan yang dirumuskan pada pasal 289 KUHP sebagai berikut:

“Barang siapa dengan kekerasan atau dengan ancaman kekerasan memaksa seseorang melakukan atau membiarkan dilakukan padanya perbuatan cabul, dihukum karena salahnya melakukan perbuatan melanggar kesopanan dengan hukuman penjara selama-lamanya Sembilan tahun”.

Nah, Kalau menurut kalian? Pelecehan seksual itu apa sih?

Pertemuan 2 : Pelecehan Seksual Visual

Kawan, Pelecehan seksual itu tidak terbatas pada kasus yang sering diberitakan seperti pemerkosaan saja loh, yuk kita bahas salah satu jenis dari pelecehan seksual yaitu pelecehan seksual Visual. Hmmm, apa ya itu? Coba didiskusikan yuk.

Pengertian pelecehan seksual Visual

Pelecehan seksual verbal adalah salah satu jenis dari pelecehan seksual yang dilakuakn melalui tatapanatau memandang penuh nafsu

terutama dibagian tubuh tertentu tidak terbatas itu saja, menunjukkan gambar seksual pun merupakan pelecehan seksual visual.

Contoh Pelecehan seksual visual

Contoh 1:

A berpacaran dengan B. kemudian A dengan sengaja mengirimkan gambar porno kepada B dengan tujuan menggoda B sehingga membuat B merasa risi dan terganggu.

Contoh 2:

Di sebuah mall seorang pengunjung pria dengan sengaja menatap bagian tubuh tertentu yang membuat orang yang ditatap merasa terganggu dan tidak nyaman.

Nah, coba kalian cari lebih lanjut di internet, kira-kira apa saja sih contoh pelecehan seksual visual itu?

Pertemuan 3 : Pelecehan Seksual Verbal

Jenis pelecehan seksual bukan Cuma pelecehan seksual visual loh, ada juga yang bernama pelecehan seksual verbal. Apa ya itu?

Pengertian pelecehan seksual verbal

Bentuk Verbal yang meliputi siulan kecil dari orang yang dikenal atau tidak dikenal, komentar yang berkonotasi seks atau kata-kata yang melecehkan harga diri, mengungkapkan gurauan-gurauan bernada porno (humor porno) atau lelucon-lelucon cabul, bisikan bernada seksual, membuat pernyataan yang merendahkan gender atau orientasi seksual, membuat pernyataan, pertanyaan atau komentar yang secara seksual bersifat eksplisit.

Contoh pelecehan seksual verbal

Contoh 1:

Saat Lisa melintas disebuah jalan, terdapat beberapa pemuda yang menggodanya dengan bersiul “swiit swiit” dan membicarakan bagian tubuh tertentu dari Lisa sehingga membuat Lisa sangat rishi dan merasa sangat terganggu.

Kira-kira apalagi ya contohnya....Coba manfaatkan gadgetmu.

Browsing lagi yuuk kemudian diskusikan dengan temanmu

Pertemuan 4 : Pelecehan Seksual Fisik

Nah, ini dia jenis pelecehan seksual yang terakhir, yaitu pelecehan seksual fisik... yuk diskusi lagi.

Pengertian pelecehan seksual fisik

Bentuk Fisik yang meliputi cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, meraba tubuh atau bagian tubuh sensitif.,

menyentuh tangan ke paha, menyentuh tangan dengan nafsu seksual pada perempuan memegang lutut tanpa alasan yang jelas menyenderkan tubuh, memegang tubuh, atau bagian tubuh lain dan dirasakan sangat tidak nyaman, menepuk-nepuk bokong, berusaha mencium atau mengajak berhubungan seksual. mencuri cium, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming dan ajakan

Contoh pelecehan seksual fisik

Pada saat pulang sekolah Mawar kemudian angung pergi ke rumah temannya untuk mengerjakan tugas kelompok sampai malam. Kemudian ia terpaksa harus pulang sendiri dan melewati tempat yang sepi. Tanpa sepengetahuan Mawar ternyata ada yang mengikutinya dan kemudian melecehkannya dengan meraba bagian tubuh mawar sehingga membuat mawar terganggu dan berteriak sambil menangis.

Browsing lagi yuuuk.. coba cari contoh yang lainnya yaaa....

Tetap semangat!

Pertemuan 5 : Penyebab Pelecehan Seksual dari sudut pandang pelaku

Kawan, setuju tidak kalau pelecehan seksual itu tidak akan terjadi kalau tidak ada penyebabnya. Nah apa saja sih penyebab

pelecehan seksual itu? Pertama mari kita bahas penyebab pelecehan seksual dari sudut pandang pelakunya yuk.

Faktor Internal:

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri.

Faktor internal yang meliputi: Anggapan laki-laki lebih superior dari wanita terutama dari segi kekuatan fisik, perkembangan seksual pada remaja, adanya motivasi untuk melakukan pelecehan seksual, dan minimnya pendidikan mengenai pelecehan seksual.

Faktor Eksternal:

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari dalam diri.

Faktor eksternal yang meliputi: Kurangnya komunikasi yang baik dalam keluarga, pergaulan dan pengaruh media masa

Maksudnya apa ya? Hmm coba diskusikan lebih lanjut.

Pertemuan 6 : Penyebab Pelecehan Seksual dari sudut pandang Korban

Nah, selian dari sudut pandang pelakuternyata ada juga penyebab pelecehan seksual dari sudut pandang korbannya loh. *Check this out!*

Faktor Internal:

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri.

Faktor internal yang meliputi: Anggapan wanita lebih rendah daripada laki-laki, minimnya pendidikan mengenai pelecehan seksual

Faktor Eksternal:

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari dalam diri.

Faktor eksternal yang meliputi: pengaruh media masa yang menyebabkan cara berpakaian serta tingkah laku siswa wanita yang mungkin seolah menyebabkan terjadinya ketertarikan secara seksual, dan kurangnya komunikasi yang baik di dalam keluarga.

Diskusikan lebih lanjut ok, siapa tahu kita merasakannya dalam kehidupan sehari-hari

Pertemuan 7 : Dampak pelecehan Seksual

Kawan, setiap hal tentu ada dampaknya kan? Nah banyak juga nih dampak dari pelecehan seksual. Apa saja? *Again, let's check these out!*

Dampak Psikologis

Meliputi penurunan harga diri, penurunan kepercayaan diri, depresi, kecemasan, ketakutan terhadap perkosaan, mudah marah, hingga penyalahgunaan zat adiktif

Dampak Fisik

Meliputi sakit kepala, gangguan makan, gangguan pencernaan, rasa mual. Selain itu, menurut Vicky (1998) dampak fisik lain dari pelecehan seksual adalah Penurunan atau kenaikan berat badan, kehilangan selera makan, gangguan tidur dan sakit kepala.

Dampak Sosial

Meliputi menurunnya produktivitas diri, mengurangi semangat hidup, merusak hubungan dengan rekan , menarik diri dari pergaulan dan lain sebagainya

**Ih serem ya, semoga kita tidak pernah mengalami hal seperti itu.
Coba didiskusikan lebih lanjut deh supaya lebih berkembang
pemahamanmu.**

Pertemuan 8 : Upaya pencegahan terjadinya pelecehan seksual

Pertemuan terakhir nih, sekarang kita akan bahas bagaimana sih cara yang bisa dilakukan agar kita terhindar dari berbagai pelecehan seksual.

Upaya dari diri sendiri

Menurut UNESCO ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual, yaitu

1. Mengetahui bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh oleh orang tua, saudara atau orang lain serta mana yang tidak boleh disentuh.
2. Berani untuk berteriak atau meminta pertolongan ketika ada yang mengganggu atau menyentuh, agar tidak berlanjut menjadi pelecehan seksual yang lebih serius.
3. Remaja yang lebih dewasa harus mampu bersikap asertif, berani menolak dan berbicara dengan tegas atau bahkan –bila perlu– melakukan pembelaan diri secara fisik.
4. Gunakan pakaian yang cukup tertutup terutama bila berada di tempat yang rawan kejahatan atau sepi
5. Menghindari tempat yang rawan kejahatan, gelap dan sunyi, sedapat mungkin minta ditemani oleh rekan yang dapat dipercaya dan bisa memberi perlindungan saat berada di tempat-tempat tersebut.
6. Hal lain yang penting untuk mencegah pelecehan seksual adalah mengenal hak pribadi dan hak orang lain serta memahami bahwa hak seseorang adalah hal yang harus dihormati, dihargai dan tidak boleh dirampas.

Upaya sekolah

Selain itu, beberapa upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual diantaranya:

1. Pendidikan mengenai pendidikan seksual

Sekolah perlu melaksanakan pendidikan mengenai seksualitas sehingga memungkinkan siswa untuk dapat mengidentifikasi berbagai hal yang mengarah kepada pelecehan seksual sehingga bisa segera diambil tindakan lebih lanjut. Hal ini dapat dilakukan apabila siswa mendapatkan informasi mengenai pelecehan seksual melalui pendidikan yang sesuai dan tepat yang diselenggarakan oleh sekolah.

2. Mengoptimalkan peran guru

Sebagai bagian dari sekolah dan sistem pendidikan, guru perlu diinstruksikan bahwa mereka memiliki kewajiban untuk mencegah dan menangani kasus pelecehan seksual. Para guru harus menerima pelatihan metode yang tepat mengenai intervensi, penegakan kedisiplinan, pengambilan keputusan dan turut bertanggung jawab atas pelanggaran pelecehan seksual yang terjadi di bawah pengawasan mereka.

3. Penegakan peraturan 'Anti Pelecehan'

Setiap sekolah harus memiliki peraturan yang dengan jelas melarang segala bentuk pelecehan kepada siswa. Peraturan tersebut harus komprehensif, tertulis, dan dijelaskan secara jelas sehingga mudah dimengerti oleh semua orang.

4. Pengembangan Profesional

Sekolah harus menjadwalkan setengah atau satu hari penuh untuk melaksanakan pelatihan interaktif mengenai pelecehan dan kekerasan seksual yang difasilitasi oleh sumber yang ahli dalam bidangnya untuk seluruh staff sekolah.

5. Kerjasama dengan orang tua

Sekolah dapat menyelenggarakan pendidikan mengenai pelecehan seksual kepada orang tua melalui berbagai pertemuan, dan *workshop* yang menjelaskan peraturan anti kekerasan di sekolah dan merumuskan bentuk dukungan serta saran dari orang tua.

Nah jadi sebagai siswa kita bisa mencegah terjadi pelecehan seksual melalui upaya pencegahan yang dilakukan oleh diri sendiri dan upaya yang dilakukan oleh sekolah semoga menjadi alternative yang tepat ya agar tidak terjadi pelecehan seksual. *Let's keep ourselves! Save generations from sexual harassment!*

LAMPIRAN 10
FOTO PELAKSANAAN

DOKUMENTASI KEGIATAN



LAMPIRAN 11
DAFTAR HADIR

21	MUSLIMAH OKA FITRIANI	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
22	NABILLA REGIANI	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
23	PUTRI ZAHRA ZALIKA	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
24	RATIH PURNAMA SARI	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
25	REYKA VIANA EKA Z	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
26	RIZKI DWI ARIYANTO	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
27	RUBBI PERMANA	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
28	RURI DEBY PUTRI	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
29	SITI FATHIMAH AL JANNAH	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
30	TEGUH SAUGI PRAMURA	V	V	X	V	V	V	V	V	V	V
31	TIARA NABILLA PUTRI	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
32	TRI ARYANI	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
33	WILLYAMS MUHAMMAD EFFENDI	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
34	YASFI NUR SYAMSIAH	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
35	ZAHEENSHA HANDSOME	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
36	ZAKI ZAIDAN	V	V	V	V	V	X	V	V	V	V

Tanggal Pelaksanaan:

Pretest : 30 Desember 2015
2016

Perlakuan 5 : 7 Januari

Perlakuan 1 : 2 Januari 2016
2016

Perlakuan 6 : 8 Januari

Perlakuan 2 : 4 Januari 2016
2016

Perlakuan 7 : 9 Januari

Perlakuan 3 : 5 Januari 2016
2016

Perlakuan 8 : 10 Januari

Perlakuan 4 : 6 Januari 2016
2016

Post-test : 10 Januari

LAMPIRAN 12
SURAT IZIN PENELITIAN



YAYASAN PERSATUAN PERGURUAN TAMANSISWA
BERPUSAT DI YOGYAKARTA
PERGURUAN TAMANSISWA CABANG JAKARTA
BAGIAN TAMAN DEWASA (SMP)
STATUS : TERAKREDITASI "B"
Jln. Garuda No. 25 Telepon : (021) 422 5294 Jakarta Pusat 10610

No : TD/XII/037/2015

Hal : Surat Izin Penelitian

Yth. Kepala Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan

Universitas Negeri Jakarta

Berdasarkan surat permohonan izin mengadakan penelitian untuk penulisan Skripsi dari Universitas Negeri Jakarta Nomor : 3483/UN39.12/KM/2015, dengan ini Kepala Bagian Taman Dewasa (SMP) Tamansiswa Jakarta memberi izin kepada:

Nama : Restu Aidah

NIM : 1715110728

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

Untuk melaksanakan penelitian di Taman Dewasa (SMP) Tamansiswa Jakarta mengenai "Pengaruh Teknik *Buzz Group Discussion* Terhadap Pemahaman Mengenai Perilaku Pelecehan Seksual Pada Siswa Kelas IX Taman Dewasa (SMP) Tamansiswa Jakarta".

Demikian surat izin ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 22 Desember 2015
Kepala Bagian Taman Dewasa
(SMP) Tamansiswa Jakarta



LAMPIRAN 13

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

PEDOMAN WAWANCARA STUDI PENDAHULUAN

Pertemuan ke :
 Nama (inisial) :
 Waktu : Desember 2015
 Tempat : Taman Dewasa (SMP) Tamansiswa Jakarta
 Masalah : Observasi perilaku pelecehan seksual

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kamu pernah menggoda teman kamu yang berbeda jenis melalui perkataan ?	
2	Apakah kamu pernah membayangkan tubuh wanita?	
3	Apakah kamu pernah menggoda teman lawan jenismu melalui tindakan seperti merangkul pinggangnya atau memeluknya?	
4	Apakah kamu pernah menggoda teman kamu yang berbeda jenis melalui tulisan, seperti mengirim sms yang mengarah pada hal seksual?	
5	Apakah kamu pernah mencium teman wanita atau pacarmu secara paksa?	

6	Apakah kamu pernah melakukan hubungan intim secara paksa dengan lawan jenismu?	
7	Apakah kamu pernah merasa digoda oleh lawan jenismu secara perkataan seperti siulan nakal?	
8	Apakah kamu merasa pernah digoda dalam bentuk perlakuan oleh teman lawan jenismu seperti dirangkul di pinggang, dipeluk, atau bentuk lainnya?	
9	Apakah kamu pernah menerima sms yang menggoda yang mengarah pada hal seksual?	
10	Apakah kamu secara paksa pernah diajak berciuman atau melakukan hubungan intim oleh pacarmu atau teman lawan jenismu?	

LAMPIRAN 14

PEDOMAN WAWANCARA WAKIL KEPALA SEKOLAH

PEDOMAN WAWANCARA STUDI PENDAHULUAN

Pertemuan ke : 1

Nama : Joko Suyono, M.Pd

Waktu : Desember 2015

Tempat : Taman Dewasa (SMP) Tamansiswa Jakarta

Masalah : Permasalahan pelecehan seksual Siswa

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana gambaran permasalahan siswa di Taman Dewasa (SMP) Tamansiswa Jakarta?	
2	Apakah Pernah terjadi kasus yang berkaitan dengan pelecehan seksual yang menimpa siswa Taman Dewasa (SMP) Tamansiswa Jakarta?	
3	Mengapa kasus tersebut bisa terjadi?	
4	Apa yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mencegah dan menangani kasus pelecehan seksual yang terjadi pada siswa?	

LAMPIRAN 15

PEDOMAN WAWANCARA WALIKELAS

PEDOMAN WAWANCARA WALI KELAS

Pertemuan ke : 1

Nama : Anis Tassyfa

Waktu : Januari 2016

Tempat : Taman Dewasa (SMP) Tamansiswa Jakarta

Masalah : Permasalahan salah satu siswa yang berada
dikategori rendah baik *pre-test* maupun *post-test*

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat mengenai siswa X?	
2	Bagaimana <i>track record</i> prestasi X selama di Sekolah?	
3	Bagaimana latar belakang keluarga X?	
4	Apakah ada kesulitan secara kognitif selama X bersekolah?	

Ket : X adalah siswa yang diperbincangkan